

**KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL  
DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK TUNARUNGU  
DI PONDOK PESANTREN ABATA MANDING TEMANGGUNG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Penerbitan Dakwah

Oleh:

Peni Dwiyanti

1701026069

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Peni Dwiyanti

NIM : 1701026069

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Penerbitan Dakwah

Judul : Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Pembinaan Keagamaan Pada Anak Tunarungu Di Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 08 Juli 2021

Pembimbing,



**H. M. Alfandi, M. Ag**

NIP. 19710830 199703 1 003

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK  
TUNARUNGU DI PONDOK PESANTREN ABATA MANDING TEMANGGUNG**

Disusun Oleh:

Peni Dwiyanti (1701026069)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 05 Oktober 2021

dan dinyatakan telah LULUS serta memenuhi Syarat Guna memperoleh

gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.

NIP: 197204102001121003

Penguji III



Dr. H. Najahan Musyafak, M.A

NIP: 197010201995031001

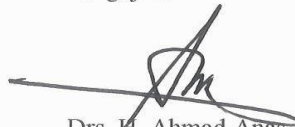
Sekretaris/Penguji II



H. M. Alfandi, M. Ag.

NIP: 196605131993031002

Penguji IV



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag

NIP: 196605131993031002

Mengetahui/Pembimbing



H. M. Alfandi, M. Ag.

NIP: 196605131993031002

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 12 Oktober 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP: 197204102001121003

## PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab peneliti, bahwa skripsi ini hasil karya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah ditulis orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Demikian juga skripsi ini pengetahuan peneliti yang belum diterbitkan atau tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat, bila dikemudian hari ditemukan bukti pelanggaran, maka penulis siap bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Semarang, Juni 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Peni Dwiyantri', with a long horizontal flourish extending to the right.

Peni Dwiyantri

NIM: 1701026069

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang atas limpahan rahmat, taufik dan hidayahnya. Shalawat serta salam peneliti panjatkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW dengan keteladanan, keberanian, dan kesabarannya membawa risalah Islamiyah yang sampai sekarang telah mengangkat derajat manusia.

Penulis dalam menyusun skripsi yang berjudul Komunikasi verbal dan nonverbal dalam pembinaan keagamaan pada anak difabel, telah berusaha semaksimal mungkin dengan segala daya dan upaya guna menyelesaikannya dan untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai gelar sarjana (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, tanpa bantuan dari berbagai pihak penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr.H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H.M. Alfandi, M.Ag., selaku kajar, dosen pembimbing dan wali dosen yang mengarahkan penulis dalam skripsi ini.
4. Nilnan Nikmah, M.Si., selaku sekjur KPI UIN Walisongo yang dedikasinya untuk jurusan patut diteladani.
5. Segenap Dosen Penguji diantaranya yaitu Dr. H. Ilyas Supena M.Ag. selaku ketua sidang, H. M. Alfandi .M.Ag., selaku sekretaris sidang, Dr.H. Najahan Musyafak, M.A., selaku penguji satu dan Drs.H. Ahmad Annas, M.Ag. selaku penguji dua, yang sudah menguji, membimbing dan merevisi skripsi penulis sehingga bisa menjadi sebuah karya tulis yang baik..
6. Segenap Dosen dan seluruh staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik peneliti dalam berbagai aspek keilmuan dan keperluan administrasi.  
Bapak Mulyadi (Alm) dan Ibu Sri Rahayu, selaku orang tua peneliti yang telah merawat, mendidik, salah satu inspirasi hidup dan memberikan semangat terhadap penulis dengan cinta dan kasih sayang, serta segala perjuangan dan doa yang tanpa henti ditujukan kepada peneliti.
7. Segenap Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Kyai H. Abah Abbas Masrukhin beserta keluarga, yang telah menjadi keluarga kedua dan telah memberikan ilmu agama dan pengalaman yang luar biasa ketika peneliti berada di perantauan.

8. Muhammad Afif, selaku kakak tercinta yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta doa kepada peneliti.
9. Keluarga besar Bani Jaetuni, selaku keluarga yang mendukung dan selalu memberikan semangat peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Pavo Octodiaz Zein, selaku calon pasangan hidup peneliti yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-Sahabat yang selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi, inspirasi dan doa buat peneliti dalam menyelesaikan skripsi yaitu Rahman, Rohmah, Fina, Afi, Inas, Nike, Ucik, Aslam, Oki, Nuke, Pipit, Lutfi, Syadza, Syafi'I, Sagita, Riza, Ratna, Chofifah, Anggun, Afifah dan Uni.
12. Teman-teman KPI 2017 khususnya KPI-B Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
13. Teman-teman KKN posko 127 Desa Monderetno, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung.
14. Teman dan Kakak Di Pesantren yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa Khususnya Mbak Emil, Mbak Puji, Dek Tika, Lutfi, Tyansi, Mbak Dini, Laily, Jamal, Mbah Fatimah, Mbak Iin, Faisal, Amin, Vina, Sabil, Dek Odel, Mbak Tika, dan Zulfa.
15. Keluarga besar Pondok Pesantren Abata, terkhusus Santri, Ibu Nur Sauminatun, Ustadzah nana, Ustadzah Nur dan Kak Rima selaku pendukung yang membantu dan menjadi objek penelitian, peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berdoa semoga amal dan jasa baik dari semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya wacana intelektual dalam studi ilmu keIslaman. Penulis menyadari ada banyak kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai pembelajaran untuk pencapaian yang lebih baik.

Semarang, Juni 2021



Peneliti

## **PERSEMBAHAN**

*Teruntuk, Rab-ku*

*Muhammad-ku*

*Pahlawan Hidup-ku*

*Ibu Tercinta-ku*

*Keluarga-ku*

*Rumah Belajarku*

*Guru-Guruku*

*Kekasih-ku*

*Saudara-ku*

*dan Alam Semesta*

**MOTTO**

*Dijalani*

*Dihadapi*

*Dinikmati*

*Disyukuri*

*Tetap Semangat*

*Dan Selalu Bersyukur*



## ABSTRAK

Nama : Peni Dwiyanti  
Nim : 1701026069  
Judul : Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Pembinaan Keagamaan Pada Anak Tunarungu Di Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung

Pembinaan keagamaan terhadap anak difabel tunarungu membutuhkan cara dan teknik komunikasi khusus untuk menciptakan pemahaman yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak. Cara dan teknis komunikasi khusus dalam menyampaikan pesan keagamaan dipraktekkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung melalui komunikasi verbal dan non verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses komunikasi yang ditempuh oleh pengasuh dalam mentransmisikan pesan-pesan keagamaan melalui dua bentuk, verbal dan nonverbal. Hal ini didasarkan pada argumentasi bahwa anak-anak difabel tunarungu membutuhkan cara dan teknik khusus untuk bisa menerima pesan-pesan keagamaan untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan tujuan pembinaan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan linguistik. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data primer berupa data penelitian secara langsung melalui sasaran penelitian maupun partisipan, sedangkan data sekunder berwujud data yang berhubungan dengan penelitian hingga lembaga yang diteliti maupun buku-buku referensi dari perpustakaan bahkan internet dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi terhadap instansi yang bersangkutan yaitu Pondok Pesantren Abata dan wawancara kepada pembimbing, pengasuh dan kepala yayasan pesantren serta teknik dokumentasi yang diperoleh dari hasil foto dan video ketika melakukan penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Studi ini menemukan teknik komunikasi verbal dan nonverbal dengan menggunakan metode fonetik dalam pembinaan keagamaan kepada anak tunarungu. Proses komunikasi verbal yang dilakukan oleh pengasuh yaitu dengan memberikan pengenalan dan penyusunan huruf serta menyinkronkan antara pergerakan mulut, sumber suara, artikulasi suara, dan produksi suara, pengaplikasian metode fonetik dalam pembinaan keagamaan, memahami anak terhadap materi pembinaan keagamaan, melakukan murajaah terhadap materi pembinaan keagamaan dan untuk proses komunikasi nonverbal yang dilakukan pengasuh di pesantren Abata Manding Temanggung ini adalah dengan pengaplikasian metode Fonetik dalam pembinaan keagamaan.

Kata kunci: Komunikasi verbal dan nonverbal, Pembinaan Keagamaan, Anak Tunarungu

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I :PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian .....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	10
2. Definisi Konseptual .....	11
3. Sumber dan Jenis Data.....	12
4. Teknik Pengumpulan Data.....	13
5. Teknik Analisis Data.....	14
F. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II : KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA ANAK DIFABEL.....</b>	<b>16</b>
A. Komunikasi Verbal.....	16
a. Pengertian Komunikasi Verbal.....	16
b. Tipe-tipe Komunikasi Verbal .....	17

c. Karakteristik Komunikasi Verbal .....	17
B. Komunikasi Nonverbal .....	18
a. Pengertian Komunikasi Nonverbal .....	18
b. Fungsi Komunikasi Nonverbal .....	20
c. Jenis-jenis Komunikasi Nonverbal .....	22
C. Pembinaan Keagamaan .....	23
a. Pengertian Pembinaan Keagamaan .....	23
b. Tujuan Pembinaan Keagamaan .....	24
c. Metode Pembinaan Keagamaan .....	26
D. Anak Tunarungu .....	27

### **BAB III : PEMBINAAN KEAGAMAAN MELALUI KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL DI PONDOK PESANTREN ABATA MANDING**

<b>TEMANGGUNG. ....</b>	<b>31</b>
A. Profil Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung .....	31
a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren .....	31
b. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Abata .....	33
c. Struktur Yayasan dan Organisasi Pondok Pesantren Abata .....	35
d. Program dan Jadwal Kegiatan Pesantren .....	36
e. Proses Perekrutan dan Persyaratan Anak .....	42
f. Sumber dan Penggunaan Dana Pondok Pesantren Abata .....	42
g. Sarana dan Prasarana yang dimiliki Pesantren Abata .....	43
h. Pelayanan Pengasuhan Anak Tunarungu di Pesantren Abata .....	44
i. Keadaan Santri di Pesantren Abata Periode (2020/2021) .....	45
B. Pembinaan Keagamaan melalui Komunikasi Verbal Dan Nonverbal di Pondok Pesantren Abata .....	46

### **BAB IV : ANALISIS PELAKSANAAN PEMBINAAN KEAGAMAAN MELALUI KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL TERHADAP ANAK TUNARUNGU DI PONDOK PESANTREN ABATA .....**

A. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Melalui Komunikasi Verbal Terhadap Anak Tunarungu di Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung .....	51
---	----

B. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Melalui Komunikasi Nonverbal Terhadap Anak Tunarungu di Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung.....	63
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
a. Kesimpulan.....	67
b. Saran.....	67
c. Penutup.....	68

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Struktur Yayasan Abata Indonesia .....	35
Tabel 2. Jadwal Kegiatan Santri .....	41
Tabel 3. Keadaan Santri (Anak Tunarungu) Di Pesantren Abata Menurut Usia.....	46
Tabel 4. Data Santri Pondok Pesantren Abata .....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Bentuk kegiatan penerapan pembinaan keagamaan dengan materi fiqih yaitu berwudhu .....	47
Gambar 3.2. Bentuk kegiatan penerapan pembinaan keagamaan dengan materi fiqih yaitu salah satunya shalat.....	47
Gambar 3.3. Kegiatan penerapan pembinaan keagamaan mengenai materi akidah salah satunya membaca basmalah beserta maknanya .....	48
Gambar 3.4. Kegiatan penerapan pembinaan keagamaan mengenai materi BTQ kepada anak tunarungu .....	48
Gambar 3.5. Kegiatan penerapan pembinaan keagamaan terhadap anak tunarungu mengenai materi adap salah satunya berkenalan .....	49
Gambar 3.6. Bentuk Kegiatan Penerapan Pembinaan Keagamaan di Pesantren Abata yaitu berdoa dan berzikir setelah shalat.....	50
Gambar 4.1. Kegiatan pengenalan dan penyusunan huruf hijaiyah serta menyinkronkannya .....	52
Gambar 4.2. pembinaan keagamaan secara individu kepada anak tunarungu dengan memberikan materi yaitu membaca basmalah.....	53
Gambar 4.3. Penerapan metode fonetik.....	55
Gambar 4.4. Kegiatan dalam memahami materi pembinaan keagamaan .....	58
Gambar 4.5. Kegiatan murajaah .....	61
Gambar 4.6. Penerapan Metode fonetik dalam proses komunikasi nonverbal.....	63
Gambar 1. Observasi dengan kepala sekolah yaitu Ibu Nur Sauminatun.....	84
Gambar 2. Wawancara dengan kepala sekolah yaitu Ibu Nur Sauminatun .....	84
Gambar 3. Proses pengaplikasian metode fonetik dalam pembinaan keagamaan .....	85
Gambar 4. Proses berkenalan dengan anak tunarungu menggunakan komunikasi verbal .....	86
Gambar 5. Wawancara dengan Ustadzah Titik Agustiana selaku pengajar di Pesantren Abata ....	87
Gambar 6. Peneliti berinteraksi dengan santri Pesantren Abata .....	87
Gambar 7. Pemahaman materi pembinaan keagamaan kepada santri menggunakan komunikasi verbal.....	88
Gambar 8. Kegiatan murajaah membaca dan hafalan Al-Qur'an menggunakan komunikasi verbal .....	89
Gambar 9. Kegiatan wawancara dengan Ustadzah Nurhasanah selaku pengajar dan foto bersama santri Pesantren Abata .....	90
Gambar 10. Bentuk kegiatan penerapan pembinaan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yaitu berwudhu.....	91
Gambar 11. Bentuk kegiatan pembinaan keagamaan kepada santri Pesantren Abata yaitu shalat .....	92
Gambar 12. Bentuk kegiatan pembinaan keagamaan di Pesantren Abata yaitu berzikir dan berdoa setelah shalat.....	93
Gambar 13. Kegiatan setelah shalat yaitu bersalaman dengan ustadzah-ustadzah dan makan beserta membaca doanya .....	94

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial, ketika memenuhi kebutuhan, ingin mengetahui semua informasi disekitarnya, serta ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, oleh sebab itu kodratnya selalu membutuhkan orang lain. Inilah yang mendorong manusia untuk melakukan komunikasi yaitu rasa ingin tahu (Mulyana, 2007:46). Pembinaan keagamaan sendiri merupakan kegiatan yang berkaitan dengan agama yang kemudian ditujukan kepada pengembangan, pengetahuan serta pelajaran mengenai nilai-nilai agama, baik dari segi hukum, akidah dan akhlak. Dalam kehidupan ini pembinaan keagamaan sangat dibutuhkan karena menjadi pedoman hidup setiap manusia. Selain itu, dalam pembinaan agama sangat dibutuhkan komunikasi yang baik untuk menyalurkan pesan dari pembina keagamaan tersebut kepada penerima pesan.

Ketika melakukan aktivitas komunikasi di dalam kegiatan pembinaan keagamaan, ada hal penting untuk dilaksanakan baik itu dalam bentuk bahasa verbal ataupun dalam bentuk nonverbal. Saat komunikasi dilaksanakan secara tulisan dan lisan maka dinamakan bahasa verbal. Sedangkan komunikasi yang bisa dilaksanakan dengan memanfaatkan gestur atau memanfaatkan selain dengan lisan yaitu menggunakan gaya bahasa, intonasi, bahkan dengan gerak tubuh itu dinamakan bahasa nonverbal.

Liliweri (2011: 377) mengatakan bahwa ada beberapa tujuan komunikasi yang merupakan tiga hal pokok, ialah: (1) proses dimana elemen fundamental awal yang mengerti manusia serta kemanusiaannya disebut dengan komunikasi. (2) suatu hal yang penting terhadap interaksi masyarakat, kelompok bahkan organisasi dinamakan komunikasi. (3) komunikasi yang berhubungan dengan respon kita terhadap stimulus pesan yang berasal diluar ketika kita mewujudkan pesan.

Dalam kondisi pembinaan keagamaan pada anak berkebutuhan khusus, penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses komunikasi menjadi suatu yang penting,

karena kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal bagi seorang Pembina agama secara efektif, diharapkan melalui komunikasi diatas besar kemungkinan peningkatan penataran, pengidentifikasi tujuan, perilaku demi memperoleh tujuan serta pelatihan berbicara dengan cara-cara penyampaian pesan dari pembinaan keagamaan sehingga anak sanggup memahami materi serta bersedia terlibat dalam hubungan masyarakat dengan bekal yang sudah dimiliki. Dengan demikian dalam bentuk komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal dapat dimanfaatkan untuk komunikasi terhadap pembinaan keagamaan anak-anak dalam kegiatan sehari-hari.

Difabel adalah kepanjangan dari “*different ability*” merupakan seseorang yang mempunyai dependensi fisik, psikis intelektual atau sensorik dengan masa periode yang lama. Berdasarkan keseimbangan dengan manusia normal, penyandang disabilitas mempunyai hambatan dalam bermasyarakat dengan keadaan yang dialaminya. Masalah kesehatan yang melatar belakangi adanya disabilitas dapat terjadi sejak lahir, cedera karena kecelakaan, bencana, perang dan lain-lain serta penyakit kronis maupun akut (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Terkait beberapa sumber data mengenai penyandang disabilitas, mengutip dari (Liputan6.com About <http://m.liputan6.com> diakses pada tanggal 10 September 2020 pukul 19.04 WIB) “Kementerian Sosial Republik Indonesia Dr. Ir. Harry Hikmat, M.Si mengatakan bahwa terdapat sekitar 14,2 persen penduduk Indonesia yang mengalami disabilitas atau sekitar 30,38 jiwa sesuai dengan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018, adapun data lain yang membuktikan bahwa masyarakat Indonesia digambarkan melalui sistem yang dibuat sesuai dengan UU No 8 tahun 2016 yang merupakan sistem informasi penyandang disabilitas, data mengenai penyandang disabilitas ketika bulan maret tahun 2020 diperoleh dengan jumlah 197.582 jiwa”. Sedangkan pada bulan juni tahun 2011 data penyandang disabilitas secara global *World Report On Disability* (WHO) diperoleh terdapat sekitar 1,1 milyar jiwa di seluruh dunia. Kurang lebih terdapat beberapa ragam penyandang disabilitas yang hidup di dunia sekitar 15 persen diantaranya mengalami kesulitan signifikan dan fungsinya yang mencapai 2-6 persen.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) banyaknya penyandang disabilitas dan jenis penyandang disabilitas di Kabupaten Temanggung pada tahun 2018 diantaranya



terdapat 236 orang mengalami cacat tubuh, 117 orang mengalami cacat rungu wicara, 63 orang mengalami cacat netra, 161 orang mengalami cacat mental reterdasi, 75 orang mengalami cacat mental eks psikotik, dan 63 orang mengalami cacat ganda ( *Temanggungkab.bps.go.id About <https://temanggungkab> yang diakses 14 Febuari 2021 pukul 13.35 WIB*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data BPS kabupaten Temanggung diatas, terdapat 715 orang yang menjadi penyandang disabilitas di Kabupaten Temanggung.

Di Indonesia setiap anak difabel mempunyai hak yang sama seperti anak pada umumnya , sehingga dalam kondisi individu ketika memperlakukan hak anak difabel yang berhubungan dengan mengekspresikan diri mereka. Dalam Deklarasi Jenewa tahun 1989, Indonesia termasuk negara yang ikut menandatangani (KHA) Konvensi Hak Anak, menurut UU RI No.10 tahun 2012 merupakan undang-undang mengenai (KHA). Terdapat beberapa pokok yang tercantum dalam Konvensi Hak Anak: *Pertama* mengenai prinsip tidak mendiskriminasi anak melalui ras, suku dan agama tertentu, ini termasuk juga berlaku terhadap anak berkebutuhan khusus (difabel), *Kedua* mengenai prinsip yang terbaik bagi anak, *Ketiga* mengenai Prinsip hak untuk hidup , kelangsungan dan perkembangan, *Keempat* mengenai prinsip anak dalam penghargaan atas pendapat.

Berdasarkan Konvensi Hak Anak (KHA) diatas mengenai kepemilikan hak yang didalamnya termasuk anak difabel atau anak berkebutuhan khusus, saat ini mereka sudah memperoleh kesetaraan hak di masyarakat. Apalagi sudah terdapat sekolah yang menerima mereka sebagai siswa, ketika perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang semakin berkembang sebagai suatu usaha pendidikan melalui belajar mengajar. Sesuai dengan “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 mengenai pengelolaan serta dalam menyelenggarakan pendidikan, pendidikan yang mempunyai tingkat kesukaran pada siswa atau peserta didik disebabkan oleh ketika dalam pembelajaran mereka mengalami kelainan mental , fisik, sosial, memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa serta emosional sesuai dengasn bunyi pasal 127 mengenai pendidikan khusus”. (Suyanti, 2019:4).

Sejauh ini upaya pemerintah di Indonesia melalui (SLB) Sekolah Luar Biasa untuk memberikan pelayanan perkembangan dan pendidikan terhadap anak difabel atau anak penyandang disabilitas. Akan tetapi tidak hanya SLB bahkan terdapat juga sekolah umum

yang menerima Anak penyandang disabilitas (difabel) serta menyiapkan apa yang dibutuhkan oleh anak reguler dengan anak difabel. namun sayangnya untuk sekolah tersebut hanya menerima anak difabel dengan jenis tertentu seperti *down svyndrome* serta autis. Sedangkan untuk anak difabel dengan jenis tunanetra, tunadaksa, tunalaras, tunaghaita, dan tunarungu, mereka rata-rata melanjutkan pendidikannya di SLB dikarenakan disitu mempunyai peralatan serta didukung dengan tatanan yang sinkron dengan keperluan yang dibutuhkan mereka. Dikarenakan sesuai “UU Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, yang berisi mengenai tatanan pendidikan nasional yang pantas dapat menjamin kegunaan dan kemampuan dalam mengelola manajemen yang sebanding pada tuntutan perubahan lokal, nasional, dan global ketika menghadapinya, peningkatan mutu dan juga pemerataan kesempatan pendidikan”.

Ditinjau dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak difabel atau anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan serta perkembangan untuk mereka dapat berkembang sama seperti anak pada umumnya. Namun Dalam proses perkembangan anak difabel tidak hanya pengetahuan umum saja akan tetapi juga dibutuhkan pembinaan keagamaan dalam rangka menerapkan pendidikan agama dalam dirinya. Dengan begitu mereka membutuhkan pendidikan agama yang sesuai dengan kepercayaan mereka yang dianut serta dapat mengajarkan mereka, dengan penerapan pembelajaran sesuai kemampuan dan metode khusus yang di terapkan kepada anak difabel. Untuk anak difabel yang beragama islam dapat melalui pesantren dimana pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis islam yang dianjurkan untuk anak tak terkecuali anak difabel, walaupun dengan segala keterbatasannya mereka juga harus mendapatkan pendidikan islam untuk bekal hidupnya dalam menjalankan nilai-nilai agama baik itu dari segi akhlak, hukum, dan akidah sesuai dengan ajaran islam.

Berdasarkan data yang didapat melalui web ([abataindonesia.com](http://abataindonesia.com) *About <https://abataindonesia.com/> yang diakses pada tanggal 24 Febuari 2021 pukul 22.10 WIB*) peneliti menemukan pondok pesantren yang terletak di Kelurahan Manding, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, dimana tercetusnya pesantren ini adalah belum ada pendidikan islam terpadu, pendidikan tunarungu baru ada di SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri ataupun swasta, dimana itu masih pendidikan formal pagi sampai siang, sementara anak tunarungu juga membutuhkan pendidikan islam secara

terpadu, pendidikan yang memahamkan dirinya akan kewajiban utama hidup di dunia yaitu untuk menyembah dan beribadah kepada Allah ta'ala, yang kedua anak tunarungu termagilkan secara sosial dimana hambatan komunikasi ini sering menjadikan anak tunarungu kurang bisa bersosialisasi, yang ketiga yaitu masih eksklusifnya bahasa verbal pendekatan bahasa verbal atau komunikasi verbal masih menjadi metode eksklusif, belum semua anak tunarungu bisa mengaksesnya dikarenakan banyak faktor, sehingga bahasa isyarat adalah metode dominan pembelajaran anak tunarungu di Indonesia,. Bahasa verbal memang butuh sesi sesi individual, berbiaya mahal karena baru dimiliki terapis yang jumlahnya tidak banyak dan baru ada di kota besar, yang keempat yaitu kendala biaya dan informasi, masih banyak anak-anak tunarungu yang belum bisa memperoleh pendidikan yang bermutu adalah karena faktor ekonomi, ini juga karena minimnya informasi, sehingga pilihannya adalah yang bisa sekolah tanpa memikirkan mutu dan konten, kemudian tidak sedikit ditemukan anak-anak tunarungu yang tidak sekolah.

Dengan begitu sudah jelas pesantren ini menurutnya unik dan menarik dimana disitu disediakan tempat belajar bagi anak difabel dengan kategori tunarungu yang mendapatkan biaya gratis pendidikan, asrama, dan biaya makan selama pendidikan bahkan mendapatkan segala terapi bagi anak tunarungu yaitu terapi visual, terapi wicara, terapi visul Abata, cek THT atau gigi berkala dan sebagainya tanpa di pungut biaya atau gratis. Pesantren Abata merupakan sekolah tunarungu islam, dan Salah satu pesantren yang memberikan solusi kepada anak-anak tunarungu yang ekonominya kurang mampu, yang terkendala biaya, informasi maupun waktu, dimana pesantren tersebut menggunakan metode berbasis pesantren yang berusaha mengimplementasikan pendidikan islam bagi anak penderita tunarungu. Dengan jumlah santri atau anak didik yang belajar di pesantren tersebut ada 33 anak penderita tunarungu yang kebetulan semuanya berjenis kelamin perempuan.

Dalam hal ini peneliti mengambil anak difabel sebagai objek penelitian dengan kategori tunarungu di pondok pesantren Abata Manding Temanggung. Mengapa demikian sebab menarik untuk dijadikan penelitian, dimana pesantren tersebut merupakan yayasan yang menyediakan pendidikan islam gratis bagi anak tunarungu, dengan fasilitas yang mendukung disediakan disana, apalagi yang menjadi santrinya adalah anak berkebutuhan khusus. Sehingga berhubungan dengan hal tersebut penulis sendiri tertarik serta

menganggap perlu meneliti mengenai penggunaan bahasa verbal dan nonverbal yang dilakukan Pembina agama di Pesantren Abata Kelurahan Manding, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah dalam pembinaan keagamaan terhadap anak difabel dengan kategori tunarungu, oleh sebab itu penulis dalam menjawab segala persoalan diatas dengan menentukan judul: “ Penggunaan Bahasa verbal dan Nonverbal Dalam Proses Komunikasi Pembinaan Keagamaan Pada Anak Tunarungu ( Studi Kasus di Pondok Pesantren ABATA Manding Temanggung)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, dengan ini penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana proses komunikasi verbal dan non verbal dalam pembinaan keagamaan pada anak tunarungu Pondok Pesantren ABATA Manding Temanggung?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dengan ini tujuan penelitian diantaranya: Untuk mengetahui bentuk penggunaan bahasa verbal dan nonverbal dalam proses komunikasi pembinaan keagamaan pada anak tunarungu di Pesantren Abata Manding Temanggung.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritik**

Dengan penelitian ini, penulis berupaya memahami seperti apa teori dan konsep yang digunakan untuk sumber informasi sebagai pendukung kenyataan lapangan terhadap penggunaan bahasa verbal dan bahasa nonverbal dalam proses komunikasi pembinaan keagamaan pada anak tunarungu. Selain itu diharapkan dari penelitian ini mampu dimanfaatkan untuk menemukan, mengembangkan teori komunikasi, bacaan serta sebagai bahan referensi mahasiswa dan kalangan akademik pada umumnya.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian secara praktis peneliti berharap diantaranya supaya bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat, dapat memberikan wawasan, aktivitas akademi terhadap bahasa verbal dan nonverbal supaya masyarakat mengerti dan mampu berkomunikasi dengan baik sesuai dengan hasil penelitian tersebut.
- b. Bagi penulis, pengaruh dari penelitian ini diharapkan mampu memahami penggunaan bahasa verbal dan bahasa nonverbal dalam proses komunikasi pembinaan keagamaan pada anak tunarungu di pesantren Abata Manding Temanggung.
- c. Bagi pesantren Abata, supaya dapat dipergunakan untuk para pembaca serta memberikan informasi yang cukup untuk memahami bagaimana penggunaan dan pesan yang diterapkan pengajar dalam proses komunikasi pembinaan keagamaan pada anak difabel, sehingga mampu menjadi teladan pesantren atau lembaga lain ketika melihat dan mengaplikasikan bahasa verbal dan nonverbal yang baik untuk pembinaan keagamaan pada anak tunarungu.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah pemeriksaan krusial serta terstruktur sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya secara kalimat yang menghubungkan dengan konteksnya, dengan memiliki kemiripan penelitian yang akan dilakukan. Sehingga dengan pemaparan tinjauan pustaka, peneliti berusaha membahas entitas yang berlainan demi menjauhi adanya kecondongan plagiasi dan pelanggaran hak cipta. Dengan begitu, tinjauan pustaka yang ditampilkan melalui beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Penelitian Darwis Fitra Makmur (2014), Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “*Aktivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Pembinaan Keagamaan Anak Yatim Dan Dhuafa Di Panti Asuhan Anak An-Najah Petukangan Selatan Pesanggrahan Jakarta Selatan*”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami aktivitas komunikasi verbal dan nonverbal yang dipergunakan pengajar pada pembinaan keagamaan terhadap anak yatim dan dhuafa di Panti Asuhan Anak An- Najah Petukangan Selatan Pesanggrahan Jakarta Selatan. Penerapan yang dilakukan kepada anak di Panti Asuhan Anak An-Najah melalui bentuk komunikasi verbal dengan tujuan untuk memberikan wadah untuk mengirim, memberikan teguran nasehat, serta memberikan apresiasi kepada anak. Sedangkan dalam bentuk komunikasi non verbal yang

dilakukan pengasuh dan pengajar dalam pembinaan keagamaan yaitu mengedepankan akhlak dan keteladanan. sehingga penelitian ini difokuskan kedalam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dipergunakan oleh pengasuh dan pengajar pada pembinaan keagamaan. Oleh karena itu, membuat anak asuhnya menyukai pengajar dan pengasuhnya sehingga terasa nyaman, timbulah kedekatan antara pengajar dan pengasuh dengan anak asuhnya tentunya dengan kasih sayang, serta apabila mereka melakukan pelanggaran maka diterapkan kedisiplinan dengan adanya saksi dan peraturan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, pada metode yang digunakan yaitu dengan metode kualitatif dan memfokuskan pada pembinaan keagamaan. Perbedaanya terletak pada komunikannya dalam penelitian ini lebih mengutamakan pada aktivitas komunikasi verbal dan nonverbal pada anak dalam keadaan normal sedangkan dalam penelitian penulis mengutamakan proses komunikasi verbal dan nonverbal pada anak tunarungu.

2. Penelitian Emaliya Suryanti (2019), mahasiswa UIN Walisongo Semarang, yang berjudul *:Pola Interaksi Siswa Difabel Tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal* “. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana pola interaksi yang diterapkan pengajar (guru) serta murid ketika sedang berlangsungnya pendidikan yang dilakukan kepada siswa-siwi difabel tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal.

Hasil dari penelitian tersebut ada dua pembahasan yang dibahas yaitu: (1) bagaimana pola interaksi guru dengan siswa difabel dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan kepada siswa yang memiliki hambatan berfikir atau tunagrahita berbeda dengan interaksi yang dilakukan kepada siswa yang memiliki hambatan autisme yang terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal kelas C7,C8,C9 bersifat asosiatif dan sesuai kemampuan siswa-siswinya masing-masing. (2) Bagaimana pola interaksi antar siswa difabel di kelas mereka mempunyai cara-cara tersendiri untuk saling membantu atau berinteraksi dengan teman-temannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menganalisis anak penyandang disabilitas atau Difabel dan terletak pada jenis penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada apa yang difokuskan yaitu pada penelitian ini menggunakan pola interaksi anak

difabel sedangkan penulis menggunakan penerapan bahasa verbal dan nonverbal dalam proses komunikasi pembinaan keagamaan yang disampaikan bahkan diterapkan pengajar kepada anak difabel.

3. Penelitian Siti Asiyah (2018), Tesis Mahasiswa S2 UIN Walisongo Semarang, yang berjudul “*Implementasi Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Kegiatan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara*”. Tujuan penelitian ini yaitu bagaimana mendapatkan ide aktivitas yang atraktif yang kemudian disusun dalam public speaking. Selain itu ada tujuan yang lebih spesifik yaitu mengetahui bagaimana implementasi komunikasi verbal dan non verbal dalam kegiatan *public speaking* Santri di Pondok Pesantren Putri Darul Falah Amsilati Bangsari Jepara.

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu saling menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada mad'u, media, dan komunikatornya serta yang menonjol yaitu pada apa yang diteliti dalam penelitian ini lebih mengutamakan pada komunikasi verbal dan nonverbalnya saja sedangkan dalam penelitian penulis lebih mengutamakan proses komunikasi verbal dan nonverbal pdalam pembinaan keagamaan anak tunarungu.

4. Untuk Penelitian Iis Ernawati N.H.A (2015), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “*Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Melalui Facebook*”. penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi nonverbal maupun verbal yang dilakukan mahasiswa difabel netra di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan media facebook. Hasil dari penelitian ini adalah, peneliti akan mengetahui bagaimana komunikasi nonverbal bahkan verbal yang diterapkan di media facebook yang dilakukan oleh mahasiwa UIN Kalijaga Yogyakarta.

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah saling menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif,. Perbedaan penelitian dengan penulis adalah pada subjek, pada skripsi menggunakan subjek mahasiswa difabel netra UIN Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan penulis menggunakan subjek anak tunarungu dipesantren

Abata Manding Temanggung. Serta media yang digunakan pada penelitian ini menggunakan media facebook sedangkan dalam penelitian penulis medianya menggunakan metode pembelajarannya.

5. Penelitian Viola Diane De Johnnie Putri (2019), mahasiswa IAIN Salatiga, yang berjudul “ *Aktivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu V-B Di SDLB Negeri Salatiga Tahun 2019* ”. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu memahami bagaimana aktivitas komunikasi nonverbal maupun verbal yang diterapkan oleh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu V-B di SDLB Negeri Salatiga. Hasil penelitian ini memperlihatkan ada dua jenis komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi nonverbal dan verbal yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu di SDLB Negeri Salatiga.

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu saling menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan objek penelitian anak difabel. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang dituju, peneliti menggunakan subjek orang tua dari penyandang disabilitas atau difabel sedangkan penulis menggunakan subjek pengajar atau pembimbing terhadap anak penyandang disabilitas atau difabel. Dan ada perbedaan yang menonjol yaitu terletak pada fokus penelitiannya di penelitian ini fokusnya pada aktivitas komunikasi verbal dan nonverbal sedangkan dalam penelitian penulis lebih kepada proses komunikasi verbal dan nonverbal.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Peneliti dalam penelitiannya ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, ialah ketika menghasilkan data yang diperoleh dari perkumpulan kata-kata serta dimaksud dengan suatu penelitian ilmiah. Taylor dan Bogdan sesuai dengan kutipan Lexy J. Moleong yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Maleong, 2009:4)

Sedangkan dalam penelitian ini diarahkan pada pengukuran yang saksama (teliti) tentang suatu kejadian sosial tertentu yaitu dengan menerapkan pendekatan



deskriptif untuk penelitiannya. Berhubungan dengan bahasa verbal maupun nonverbal peneliti dalam penelitian ini akan mengamati gejala sosial yang terjadi dalam penggunaan bahasa verbal dan nonverbal dalam proses komunikasi pembinaan keagamaan pada anak difabel dengan melakukan studi kasus di Pondok Pesantren Abata Temanggung. Sehingga ketika menerapkan pendekatan ini, peneliti berusaha akan menganalisis data, menghimpun data, serta mengolah data yang bertujuan untuk mendapatkan representasi serta pesan/informasi yang jelas, mendalam, bahkan luas perihal penggunaan bahasa verbal dan nonverbal dalam proses komunikasi pembinaan keagamaan terhadap objek penelitian.

## **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual bermanfaat untuk memberi variabel atau batasan sesuai dengan hal yang harus dikerjakan oleh peneliti. Sehingga definisi konseptual bermanfaat untuk menggambarkan gejala dicermati. Dengan begitu penelitian ini menerapkan batasan konseptual sebagai berikut :

### **a. Komunikasi verbal**

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang memerlukan/memanfaatkan kata-kata maupun simbol-simbol, ataupun dibicarakan secara verbal (lisan) bahkan tulisan. Komunikasi verbal yang dilakukan peneliti ini menggunakan lisan, dengan fokus pada pendekatan penggunaan bahasa verbal yang dilakukan oleh pembimbing atau pengajar Pondok Pesantren Abata Temanggung.

### **b. Komunikasi nonverbal**

Komunikasi nonverbal yaitu jenis komunikasi dimana ketika berkomunikasi kecuali menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal yang dilakukan peneliti ini menggunakan lisan, dengan fokus pada pendekatan penggunaan bahasa nonverbal yang dilakukan oleh pembimbing atau pengajar Pondok Pesantren Abata Temanggung. Terdapat beberapa isyarat yang menjadi fokus peneliti didalam jenis komunikasi nonverbal sebagai berikut:

#### **1) Isyarat visual**

Mencakup: dengan ekspresi wajah, kontak mata serta kinesik

#### **2) Isyarat tangan**

Mencakup : Pergerakan Tangan serta kinerja fisik

3) Isyarat vocal (Paralinguistik)

Mencakup: nada suara, intonasi dan penekanan yang jelas.

c. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan merupakan aktivitas yang berkaitan dengan agama, dalam meningkatkan apresiasi serta mengamalkan apa yang dianjurkan oleh agama sehingga dalam hal ini perlu diarahkan, maupun dari aspek hukum, akidah dan akhlak. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pembimbing dalam memberikan pembinaan keagamaan terhadap anak berkebutuhan khusus atau anak difabel di Pondok Pesantren Abata seperti halnya cara berwudhu, cara shalat, melakukan amal baik, kegiatan yang berkaitan dengan fikih dan lain-lain.

d. Anak Difabel atau Anak berkebutuhan khusus

Perbedaan kondisi yang dialami oleh anak pada umumnya, maupun baik dalam faktor psikologis, fisik sehingga memerlukan penanganan yang special untuk kebutuhan anak dinamakan Anak berkebutuhan khusus (ABK)

Adapun anak difabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kategori anak tunarungu. Seorang anak yang mengalami masalah/ gangguan sehingga tidak berfungsinya pendengaran disebut sebagai Anak tunarungu, dengan begitu fasilitas pendidikan yang khusus sangat dibutuhkan untuk menunjang kebutuhan mereka dalam bersosialisasi. Namun berbeda dengan tipe anak yang mengalami gangguan pendengaran lebih ringan sehingga dapat diatasi dengan alat bantu dengar serta bisa melalui sekolah biasa di sekolah formal. Sehingga pada penelitian ini peneliti melakukan studi kasus di Pondok Pesantren Abata Temanggung yang merupakan sekolah tunarungu islam Indonesia.

### 3. Sumber dan Jenis data

Sumber dan Jenis data pada penelitian ini ada beberapa yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Data Primer

Merupakan data yang didapat dari metode penelitian secara langsung melalui sasaran penelitian maupun partisipan, yaitu data berasal dari santri atau murid,

guru pembimbing dan kepala yayasan di Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung.

2) Data Sekunder

Merupakan apa yang didapatkan melalui catatan/dokumen yang berhubungan dengan penelitian hingga lembaga yang diteliti maupun buku-buku referensi dari perpustakaan bahkan internet.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Ketika berusaha untuk mendapatkan data yang baik, peneliti semaksimal mungkin berusaha dalam menampilkan data-data melalui observasi, dokumentasi serta wawancara.

1) Observasi

Observasi yaitu suatu pencatatan serta pengamatan melalui sistematis akan terhadap kejadian yang diselidiki (Hadi, 1992:129). Di dalam Penelitian ini, peneliti ketika dalam salah satu teknik mengumpulkan data memanfaatkan observasi. Peneliti melakukan observasi dengan cara datang, mengamati dan mengikuti kegiatan di pondok pesantren Abata Temanggung, sehingga peneliti mampu mengamati secara langsung terhadap kegiatan pembinaan keagamaan pada anak difabel atau anak berkebutuhan khusus dengan kategori anak tunarungu.

2) Wawancara

Percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu yang didalamnya terdapat bentuk Tanya jawab secara yang dilakukan oleh dua orang bahkan lebih dinamakan wawancara. Namun seorang pewawancara disebut *interviewer* dengan maksud seseorang yang mengajukan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interview* yang memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu (Maleong, 2007:186). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh dan pengajar di Pondok Pesantren Abata. Ketika dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan secara terarah, maka dari itu perlu melakukan wawancara. Adapun pertanyaan dalam wawancara yang dilakukan yaitu terkait program pembinaan keagamaan anak difabel atau anak berkebutuhan khusus kategori tunarungu yang diterapkan pengajar ataupun pengasuh termasuk

didalamnya penggunaan bahasa verbal dan nonverbal dalam proses komunikasi pembinaan keagamaan pada anak difabel.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui apa yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Pengumpulan data yang dimanfaatkan yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di pondok pesantren ataupun yang diluar pondok pesantren, yang terpenting ada hubungannya dengan penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan menggunakan teknik analisis induktif yaitu dengan cara memilih, mempelajari, membaca, memahami serta mengumpulkan data memakai deskriptif analisis. Suatu metode yang bermanfaat untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan tentang objek yang akan diteliti dengan sampel yang terkumpul atau data sebagaimana adanya disebut dengan deskriptif analisis. Analisis data ini dimanfaatkan untuk mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara, observasi, serta mengumpulkannya untuk menghasilkan gagasan baru atau teori, pemikiran, dan pendapat.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Milles dan Huberman, 1992). Untuk reduksi data sendiri diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Berikutnya dengan menyusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan disebut sebagai penyajian data. Yang ketika yaitu penarikan kesimpulan dimana temuan baru serta sebelumnya belum pernah ada.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sesuai pedoman penulisan skripsi yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, sistematika penulisan skripsi terbagi menjadi beberapa bagian utama yaitu:

1. Pertama, bagian awal, judul, halaman, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, dan

daftar isi.

2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut :

**Bab I:** Pendahuluan, di dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II:** kerangka teoritik menjelaskan tentang tinjauan teoritis yang memaparkan variabel penelitian. Pada penelitian ini akan menguraikan tentang komunikasi verbal, komunikasi non verbal, pembinaan keagamaan, dan tinjauan anak difabel.

**Bab III:** memuat profil Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung yang meliputi : sejarah pondok pesantren, struktur organisasi, visi, misi, dan tujuan pesantren, program pesantren, proses perekrutan dan persyaratan pesantren, sumber dan penggunaan dana pesantren, sarana dan prasarana pesantren, pelayanan pesantren, dan keadaan santri. Kedua memuat tentang pembinaan keagamaan melalui komunikasi verbal dan nonverbal di Pesantren Abata

**Bab IV:** merupakan inti dari penelitian yakni menganalisis dan menguraikan mengenai pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui komunikasi verbal dan nonverbal terhadap anak tunarungu di Pesantren Abata Manding Temanggung.

**Bab V:** berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas. Selain itu juga penulis mencantumkan saran-saran. Adapun bagian akhir dalam skripsi ini berisi daftar pustaka dan daftar riwayat hidup peneliti dan lampiran.

**BAB II**  
**KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN**  
**PADA ANAK TUNARUNGU**

**A. Komunikasi Verbal**

**1. Pengertian Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal menurut bahasa berarti lisan, atau bicara, atau tulisan. Dalam menjalankan kehidupan setiap kesuksesan seseorang yang berkaitan dengan hal resmi maupun tak resmi ditentukan oleh komunikasi verbal dengan demikian sangatlah penting untuk melakukannya (Hakki, dkk, 2017:77).

Komunikasi verbal disebut sebagai komunikasi yang memakai cakap berupa tulisan ataupun lisan sebagai cara pengungkapannya. Misalnya sering dipakai dalam hubungan antar manusia seperti mengungkapkan kata hati, anggapan, pandangan, afeksi, ide, data, kabar yang disertai dengan penjelasan, bahkan ketika beradu lidah, berselisih maupun saling bersilih perasaan dan gagasan atau ide (Kurniati, 2016:7).

Pesan atau simbol ialah suatu kata yang digunakan dalam segala jenis simbol. Dengan begitu Widjaja berpendapat bahwa simbol-simbol verbal yang digunakan dalam komunikasi itu disebut dengan komunikasi verbal. Dengan bertatap muka secara langsung atau bahkan melalui media elektronik seperti telepon atau Handphone komunikasi bisa dilaksanakan menggunakan lisan atau tulisan (Asiyah, 2018:38). Bahasa verbal ialah menyatakan sebuah ide atau gagasan yang termasuk kedalam sarana utama. Sedangkan untuk kegunaan dari bahasa verbal sendiri ialah sebuah cakapan yang mencerminkan beragam perspektif perseorangan (Nurmala, 2016:2; Musyafak, 2020).

Warsita (2008:100) mengungkapkan bahwa di dalam komunikasi verbal ketika pesan disampaikan secara lisan disarankan dengan menggunakan tekanan suara yang sesuai seperti halnya menyeimbangkan antara tinggi rendahnya suara, cepat tidaknya suara, lembut lemahnya suara, sehingga suatu kata yang diucapkan itu akan semakin jelas dan mempermudah untuk memahaminya. Dengan begitu

berbicara ialah menyampaikan ungkapan atau pesan secara lisan dengan sebuah cakap atau kata-kata atau kalimat.

Adapun mengenai komunikasi verbal tulisan sendiri merupakan komunikasi yang disampaikan melalui tulisan, yang memiliki kelemahan ataupun kebaikan seperti halnya untuk kelemahannya sebagai berikut: kurang jelas ketika penyampaiannya, mengenai *feed back* membutuhkan waktu untuk menunggunya, bahkan diperlukannya dokumen yang banyak, sedangkan untuk kelebihanannya ataupun kebaikannya sebagai berikut: dapat dibaca secara berulang-ulang, telah disiapkan terlebih dahulu secara baik, menurut prosedur mengurangi biaya (Asiyah, 2018:32).

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi verbal ialah tipe komunikasi yang disampaikan menggunakan lisan ataupun tulisan dengan tujuan untuk mempermudah penyampaian maksud gagasan, pemikiran dan keputusan seseorang. Oleh sebab itu ketika berdiskusi, bercerita dan belajar menggunakan buku, majalah, ataupun Koran dalam proses belajar mengajar, sehingga dengan menggunakan kata-kata komunikasi verbal dapat berlangsung (Makmur, 2014:32).

## **2. Tipe-tipe Komunikasi Verbal diantaranya :**

1. Menulis & berbicara, menulis yaitu tipe komunikasi verbal yang dilakukan dengan cara ditulis dan tidak menggunakan suara sedangkan berbicara yaitu komunikasi verbal menggunakan vokal/suara.
2. Mendengarkan dan membaca. Mendengarkan merupakan pengutipan maksud dari semua hal yang didengarkan serta mengaitkan unsur mendengar, mencermati, mendalami dan juga mengingat. Sebaliknya membaca adalah suatu cara guna mendapatkan petunjuk serta materi yang tertulis (Kusumawati, 2019:145).

## **3. Karakteristik Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal menurut (Kurniati, 2016:11) ada beberapa karakteristik diantaranya :

1. Ringkas dan Jelas

Apabila kata-kata yang difungsikan itu minim hingga berlangsungnya keracuan

juga minim. Dengan begitu ketika dalam berucap secara lamban dan diperjelas sehingga mempermudah untuk memahami kata. Oleh sebab itu karakteristik komunikasi verbal sendiri adalah ringkas dan jelas dengan maksud ketika berkomunikasi dengan ringkas dan jelas supaya mudah dimengerti dan tidak bertele-tele.

## 2. Perbendaharaan Kata

Keberhasilan dalam meningkatkan komunikasi seseorang harus bisa menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti, karena jika komunikator tidak dapat menerjemahkan kata dan ucapannya maka suatu komunikasi tidak akan berhasil.

## 3. Arti konotatif dan denotative

Suatu kata yang didalamnya terdapat gagasan atau ide itu dinamakan konotatif, sedangkan suatu kata yang dimanfaatkan sebagai pemberi pengertian yang sama dinamakan denotative.

## 4. Intonasi

Ketika pengirim pesan mampu mempengaruhi bagaimana arti pesan melewati nada suara yang dikirimkan, maka nada suara ini dapat berperan penting dalam emosi.

## 5. Kecepatan berbicara

Pada sesuatu pokok pembicaraan ketika mampu dengan cepat mengalihkan pembicaraan, sebab akibat timbulnya kesan, sehingga keberhasilan suatu komunikasi ditentukan oleh kecepatan dan tempo ketika berbicara.

## 6. Humor

Melalui humor yang bertujuan untuk menambah keefektifan suatu humor dengan cara menyalurkan dukungan emosi kepada lawan bicara, oleh karena itu menambah keefektifan dalam menyalurkan dukungan emosi mampu membantu tertawa sehingga mengurangi ketegangan pendengar.

# **B. Komunikasi Nonverbal**

## **1. Pengertian Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal ialah Semua ekspresi eksternal dengan menyampaikan informasi tanpa menggunakan kata-kata secara lisan maupun



tulisan tergolong gerak fisik, keistimewaan performa, suara, dan penggunaan ruang dan jarak. Komunikasi nonverbal sendiri sangat dibutuhkan karena ketika kita sering melakukan sesuatu lebih mudah dimengerti dari pada apa yang kita katakan (Hakki, dkk, 2017:89).

Sebenarnya ketika kita melangsungkan komunikasi kadang tak menyadari bahwa banyak menyampaikan pesan yang berkaitan dengan nonverbal sebab tak dipungkiri pesan-pesan itu berarti bagi seseorang (Nurmala, 2016:3).

Bentuk pesan dalam komunikasi nonverbal diterapkan melainkan menggunakan kata-kata. Pada kehidupan nyata komunikasi verbal tak begitu sering diterapkan dibandingkan dengan komunikasi nonverbal. Ketika komunikasi verbal sedang berlangsung secara spontan komunikasi nonverbal terpakai. Sementara yang sangat berpengaruh pada kejujuran ketika mengungkapkan sesuatu, ialah melalui komunikasi nonverbal, sebab ketika mengungkapkannya berlangsung spontan. Seseorang bisa mengetahui berbagai perasaan orang lain seperti halnya jatuh cita, rindu, marah, cemburu, dan lain sebagainya melalui komunikasi nonverbal (Khotimah, 2019:9).

Berdasarkan pendapat Budyatna mengatakan mengenai definisi komunikasi nonverbal ialah berkomunikasi ketika menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan selain menggunakan kata-kata. Jadi berkomunikasi dengan Komunikasi nonverbal adalah suatu hal yang dibutuhkan sebab sesuatu yang sering seseorang lakukan itu memiliki arti sangat dibutuhkan ketimbang apa yang dikatakan (Ganiem, dkk, 2011:10).

Sedangkan komunikasi nonverbal berdasarkan pendapat Blake dan Harolden mengatakan bahwa setiap penyampaian pesan tanpa menggunakan simbol-simbol maupun perwujudan suara dinamakan komunikasi nonverbal. Misalnya ketika seseorang mengekspresikan wajahnya, menggerakkan tubuhnya, kontak mata, melakukan sentuhan, dan melihat seseorang dari gaya berpakaian (Ginting, 2008:126).

Komunikasi nonverbal bisa juga diartikan sebagai proses pergantian akal dan ide dengan penyampaian pesan melalui isyarat berupa kontak mata,

mengekspresikan wajah, gerak tubuh, sentuhan, diam, cara berpakaian dan bertatapan. Selain itu komunikasi tak menggunakan kata-kata juga bisa disebut sebagai komunikasi nonverbal. Pengertian ini bermakna dimana komunikasi nonverbal dapat disampaikan tanpa menggunakan kata-kata ketika mempergunakan ke dalam sebuah bahasa. Peneliti berkesimpulan bahwa komunikasi nonverbal bisa menyempurnakan komunikasi verbal dikarenakan dengan begitu penafsiran maksudnya lebih mudah (Makmur, 2014:36).

Dari pemaparan atau uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal ialah model komunikasi tanpa menggunakan kata-kata dalam proses penyampaian pesannya seperti kontak mata, ekspresi wajah, cara berpakaian, sentuhan , gerak tubuh dan suara yang bukan kata atau peribahasa.

## **2. Fungsi Komunikasi Nonverbal**

Menurut pendapat Paul Ekman (1965) terdapat beberapa fungsi komunikasi nonverbal sebagai berikut (Budi, 2010:97-99) :

### **1. Pengulangan (Repetisi)**

Fungsi repetisi ialah dalam pemakaian tanda ataupun isyarat, sedangkan pengulangan sendiri berfungsi sebagai perilaku-perilaku nonverbal dengan cara memperkuat maksud pesan-pesan yang dikomunikasikan. Dalam tanda atau isyarat disini yang berhubungan dengan budaya, misalnya ketika jari telunjuk menunjuk kearah depan memiliki arti “dia”, ketika memukul meja dengan mengerutkan wajah memiliki arti” kemarahan”, menganggukkan kepala berarti “ya”, menggelengkan kepala memiliki arti ”tidak”, melambaikan tangan memiliki arti “selamat tinggal” atau “halo”.

### **2. Perlawanan (Kontradiksi)**

Ketika seseorang melaksanakan aktivitas-aktivitas bersifat berlawanan, pada umumnya aktivitas –aktivitas ini berbeda dengan apa yang diucapkannya. Sehingga pesan seperti ini tampak bermaksud ganda. Misalnya ketika wajah seseorang kecewa , kemudian bertanya “ kecewa ya?” namun, dia akan bilang

“ tidak, saya tidak kecewa.” Terlihat Jelas bahwa sikap dan ucapan orang tersebut bertolak belakang.

3. Pengganti (Substitusi)

Ketika berkomunikasi pengganti suatu tanda adalah pesan verbal dan itu kerap kali dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika seseorang bertanya kepada temanya menanyakan sesuatu tetapi temannya hanya “menggelengkan kepala” dengan arti menyatakan ketidak tahuan. Oleh sebab itu kadang kita tak menyadari bahwa hal sepele seperti itu sering dilakukan dan menunjukkan aktivitas komunikasi nonverbal. Sering kali proses yang demikian itu akan mempengaruhi hubungan antarpribadi yang sudah berjalan.

4. Pelengkap (Komplemen)

Aktivitas-aktivitas nonverbal yang berfungsi sebagai pelengkap pesan verbal. Umumnya aktivitas nonverbal mengolah pesan-pesan verbal. Contohnya, ketika seseorang melihat kecelakaan di jalan raya, tabrakan antara sepeda motor dengan sepeda motor, saat ia pulang kerumah ia menceritakan kejadian itu kepada kakaknya dengan mempraktekkan menggunakan gerakan tangan, itu merupakan sepenggal contoh mengenai fungsi komunikasi nonverbal sebagai pelengkap.

5. Pengatur (Regulasi)

Fungsi komunikasi nonverbal sebagai pengatur ialah untuk mengontrol perilaku nonverbal. Pada umumnya fungsi pegatur itu berbentuk tingkah laku sebagai penyelesaian maupun menyampaikan ketidak setujuan. Misalnya apabila terdapat dua orang yang mendiskusikan sesuatu ketika orang yang menjadi Contohnya, ketika dua orang berbicara, yang lain mengangguk atau menggelengkan kepala. Hal itu dapat membuat percakapan berlangsung dengan baik. Sedangkan, apabila orang yang mendengar selalu menggelengkan kepala, percakapan tidak akan berlangsung dengan baik.

6. Penekanan (Aksentuasi)

Fungsi Simbol – simbol nonverbal merupakan Penekana atau penegasan pesan verbal. Misalnya ketika seseorang yang lebih muda bertemu dengan orang yang

lebih tua dengan begitu membungkukkan badannya atau kepalanya untuk menunjukkan sikap sopannya terhadap orang yang lebih tua darinya.

### **3. Jenis-jenis Komunikasi Nonverbal**

Berdasarkan pendapat Ruben & Stewart (2005) mempunyai beberapa jenis komunikasi nonverbal diantaranya (Della, 2014:117) :

#### **1. Vokalik**

Vokalik merupakan pesan/informasi yang tercipta ketika proses bicara dengan mendengarkan sesuatu yang didengar. Dengan begitu dapat diidentifikasi bagaimana aksen bicara, aksen suara, lemah kerasnya suara, intonasi dan lambat cepatnya berbicara. Dalam dunia anak kemampuan mereka pertama kali dengan mengembangkan bahasanya, ketika anak menggunakan bahasa merupakan hal yang paling mudah ditangkap oleh mereka pada umumnya adalah bentuk aksen (nada). Sehingga ketika anak berkebutuhan khusus dengan kategori tunawicara atau bahkan autis mendapatkan pembelajaran berupa terapi wicara dengan mengidentifikasi kata-kata memakai aksen suara, penekanan serta intonasi yang jelas, sebab dengan begitu mereka mampu memahami maksud pentingnya kata-kata yang dipergunaka.

#### **2. *Kinesiscs***

*Kinesics* ialah suatu hal yang ada hubungannya dengan ekspresi wajah, gerak tubuh, kaki, perilaku mata dan lengan. Dengan demikian berbicara atau mendengarkan ketika berkomunikasi bersama orang lain tak dipungkiri perubahan ekspresi wajah kita selalu terjadi. Sehingga selama korelasi berlangsung terkadang menggerakkan tangan ataupun kepala dalam aktivitas komunikasi.

#### **3. Sentuhan**

Berdasarkan pendapat Emmert dan Donghy mendefinisikan sentuhan ialah metode terindah saat mengomunikasikan sesama individu, bisa berupa perilaku baik atau bahkan buruk. Misalnya berpelukan, mencium tangan, memukul, berjabat tangan, menamper dan lain-lain.

#### **4. Jarak**

Jarak ialah suatu metode bagaimana seseorang terkait dengan aktivitas komunikasi kemudian berusaha untuk dapat merasakan dan mempergunakan ruang.

## **C. Pembinaan Keagamaan**

### **1. Pengertian Pembinaan Keagamaan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “pembinaan” mengandung arti aktivitas, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (*kbbi.web.id About <https://kbbi.web.id/pembinaan.html>* , diakses Jumat 15 Januari pukul 10.15 WIB).

Pembinaan ialah Suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyempurnakan dan mempertahankan sesuatu yang ada serta yang diinginkan. Berdasarkan pengertian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa suatu kegiatan maupun usaha dibuat dengan tujuan menaikkan sesuatu hal yang ada, menuju keadaan yang bertambah baik, bisa berupa tuntunan tentang suatu hal yang ada, ataupun dapat melalui perlindungan tentang sesuatu yang sudah ada, serta kecakapan dan pengetahuan agar memperoleh suatu hal yang belum ada yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru itulah yang dimaksud dengan pembinaan (Billah, dkk, 2014:92).

Keagamaan sendiri berasal dari awal kata “ke ” untuk kata intinya “agama” kemudian diakhiri dengan kata “an”. Untuk kata agama itu berasal dari bahasa sangsekerta. Dimana ada anggapan yang mengatakan bahasa agama itu terdiri dari dua suku kata yaitu “a” berarti tidak dan “gam” berarti pergi. Sehingga agama dapat diartikan tidak pergi, namun tidak diarea ataupun diwarisi turun-menurun. Selain itu ada pendapat lain yang mengatakan agama artinya kitab suci atau teks, mengapa demikian, sebab agama sendiri memuat keyakinan-keyakinan yang merupakan bimbingan hidup pemeluknya (Nasution, 1987:59).

Agama ialah peraturan yang berasal dari Tuhan berdasarkan arahan nabi dan Al-Qur’an yang diperuntukan kepada manusia sebagai arahan dengan tujuan mampu menyejahterakan maupun nikmat dunia dan akhirat (Marimba, 1989:128).

Sehingga agama bisa didefinisikan sebagai kaidah-kaidah diperuntukkan kepada manusia yang berasal dari Tuhan sebagai pegangan hidup ketika berada di dunia hingga di Akhirat mendatang agar mendapatkan kenikmatan di dunia dan di akhirat masa kemudian. Secara umum agama ialah beberapa unsur, dimensi religiusitas yang termasuk emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan, serta umat ataupun sekelompok keagamaan (Kadir, 2002:4).

Pembinaan agama ialah harapan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat ditinjau dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw yang utama yaitu dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sedemikian perhatian islam terhadap pembinaan akhlak dapat pula ditinjau melalui perhatian islam terhadap pembinaan jiwa keagamaan masyarakat harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan di seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin (Al-Abrasy, 1974:15).

Berdasarkan definisi tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya keagamaan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan agama. Sedangkan agama sendiri ialah sesuatu keyakinan yang diyakini oleh manusia yang berasal dari Tuhan untuk mengamalkannya sesuai dengan aturan –aturan yang sudah ada.

Sehingga penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya pembinaan keagamaan merupakan suatu aktivitas yang ada hubungannya dengan agama, kemudian sebagai panduan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai nilai-nilai agama, baik dari segi budi pekerti (akhlak), syariah, akidah.

## **2. Tujuan Pembinaan Keagamaan**

Berdasarkan pendapat (Derajat, 1996:32) terdapat beberapa fungsi agama islam kehidupan manusia.

- a. Dalam ajaran agama memberikan bimbingan dalam hidup, bagi kehidupan masyarakat, keluarga, individu, maupun yang berkaitan dengan tuhan. Maka dalam menjalankan kehidupannya setiap orang yang tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama, dengan berperilaku sewajarnya, damai, tidak menentang

adat (hukum) serta tata tertib yang berlaku dimasyarakat dimana ia bersinggah, bahkan tak merampas hak orang lain yang bukan miliknya.

- b. Penyelamat ketika mengalami kesulitan, seseorang yang beragama mengalami kesulitan ataupun kesukara, maka ia dapat melawan kesulitan itu dengan lapang dada, tegar, sukarela, santai dan tidak pesimis, sebab ia percaya bahwa setiap kesulitan yang dihadapinya merupakan cobaan yang di berikan kepada hambanya dari Tuhan. Akan tetapi berbeda dengan seseorang yang tidak beragama, ketika ia mengalami kesukaran ataupun kesulitan pasti akan merasa kebingungan, panik serta pesimis.
- c. Mendamaikan hati, setiap orang sering kali banyak orang yang tidak melaksanakan arahan agamanya dengan baik, sehingga orang tersebut akan merasa gelisa, panik, dan tak tenang, namun ketika ia menjalankan perintah agama dengan baik, ia akan merasakan ketenangan di dalam hatinya dan tak merasa gelisa (Derajat, 1996:11).

Dalam hakikatnya pembinaan keagamaan merupakan upaya untuk penghayatan terhadap suatu ajaran dengan menerapkan nilai-nilai agama supaya memelihara, membentuk, serta meningkatkan kondisi jiwa dan memperbaiki moral bahkan budi pekerti luhur (Derajat, 1996:11).

Apabila ketika seseorang dalam dirinya tidak menanamkan nilai-nilai agama serta tidak mengamalkan perintah agama, maka ia sangat mudah melaksanakan aktivitas sesuai dengan apa yang mendorong diri untuk mencapai impian hidupnya, namun tidak melaksanakan peraturan serta kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan dalam agama. Sehingga berbanding terbalik dengan seseorang yang didalam dirinya menanamkan nilai-nilai agama serta mengamalkan perintahnya, maka ia akan melaksanakan aktivitas sesuai impian dan kebutuhan yang berlandaskan nilai-nilai agama serta tidak melanggar peraturan dan kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan oleh agama (Derajat, 1996:12).

Dengan demikian tujuan pembinaan ialah supaya tercapainya setiap orang yang melaksanakan pembinaan keagamaan. Sebab pembinaan keagamaan memiliki maksud supaya meningkatkan rohaninya dalam mengatur sikap,

mengontrol diri, tindakan dengan menyesuaikan apa yang diajarkan oleh agama.

### 3. Metode Pembinaan Keagamaan

Metode merupakan suatu jalan atau teknik yang bertujuan memperoleh dampak yang berhasil dan efisien. Sebab metode sendiri memiliki tujuan supaya sasaran atau objek dalam pembinaan dimengerti, dinikmati atau diresapi, serta dapat mengaplikasikan apa yang telah diberikan oleh pembimbing ataupun pengajar. Terdapat beberapa metode dalam pembinaan keagamaan yang dapat dimanfaatkan atau difungsikan berikut pemaparannya:

#### a. Metode ceramah

Merupakan cara penyajian informasi/pesan dengan lisan dipergunakan bagi pembimbing atau pengajar, sehingga metode ini dapat menerangkan serta ditularkan menggunakan lisan yang dilakukan oleh pembimbing atau pengajar (Efendi, dkk, 2009:9).

#### b. Metode dialog

Metode dialog ini merupakan aktivitas yang dilakukan kepada suatu komunitas dimana didalamnya untuk mencari jalan keluar serta menyelesaikan masalah dengan menarik kesimpulan melalui metode bertanya, memberikan komentar, jawaban bahkan saran.

#### c. Metode latihan (*drill*)

Pengetahuan dan kecakapan ulang hanya dapat sekedar seberapa seseorang menyerap pembelajaran atau pelajaran disebut dengan latihan. Menurut istilahnya latihan memiliki arti sama namun berbeda maknanya dengan ulangan. Makna latihan sendiri yaitu suatu pengetahuan dan kecakapan yang dapat berguna dan dikuasai oleh anak. Sedangkan ulangan bermakna mengukur kemampuan serta seberapa menguasai materi yang didapat oleh seseorang. Sehingga dengan metode ini dapat berguna sebagai:

- 1) Dengan latihan pikiran yang dipergunakan oleh anak ketika dilatih terus menerus makin lama makin bertambah kemampuan berfikirnya.
- 2) Dengan berlatih secara rutin pengetahuan yang didapat oleh anak



semakin bertambah luas dari berbagai aspek sehingga pengetahuannya lebih baik dari sebelumnya.

d. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan teknik pengajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan demonstrasi supaya mempertegas pemahaman atau bagaimana cara menunjukkan suatu hal kepada anak. Dengan begitu anak ditunjukkan pada suatu prosedur, contohnya ditunjukkan bagaimana cara berwudhu berdasarkan ajaran yang diberikan Rasulullah Saw (Pane, 2017:20). Adapun kebaikan dari metode demonstrasi sebagai berikut:

- 1) Afeksi anak bisa difokuskan serta menonjolkan suatu hal yang diduga penting oleh Pembimbing atau pengajar sehingga bisa dikawal dengan seksama.
- 2) Ketika berlangsungnya proses demonstrasi anak akan lebih mudah memahaminya, sehingga terarah sesuai konsep.
- 3) Ketika metode tersebut dipergunakan secara rutin, sangatlah berpengaruh kepada anak supaya mendapatkan keahlian yang tak terlupakan.

Sebab pembinaan keagamaan termasuk bagian dari dakwah, dengan pengertian keahlian mengamalkan anjuran islam di segala sgi kehidupan manusia. Sehingga penerapannya ada hubungannya dengan aktivitas dakwah (Ahmad, 1999:2).

#### **D. Anak Tunarungu**

Berdasarkan UU No. 4 tahun 1997 tentang orang cacat “*setiap orang yang mempunyai kelainan mental atau fisik yang dapat mengganggu dan merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, cacat mental, cacat fisik dan mental*” Namun dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), cacat merujuk pada barang atau benda

mati atau dalam kata lain *Afkir*. Tentunya tidak ada manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan kondisi tersebut.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa orang dengan kemampuan yang berbeda-beda yang merupakan “penyandang cacat” istilah ini banyak dipergunakan namun untuk saat ini sudah tidak karena dianggap kurang sopan sehingga diganti dengan istilah difabel (Bangun, 2013:72).

Anak difabel merupakan anak yang memiliki kekhususan serta keadaan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Dalam memaknai kebutuhan khusus dimana menjadi ciri khas dari setiap anak berhubungan erat dengan kondisi mental, emosional, fisik, sosial, bahkan kecerdikan atau kemampuannya. Kelainan yang ditujukan kepada anak-anak dalam segi emosional, mental, fisik, sosial bahkan kombinasi pada identitas yang tertera merupakan istilah yang ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus (Olivia, 2017).

Terkait beberapa sumber data mengenai penyandang disabilitas, yang dikutip dari (Liputan6.com *About* <https://m.liputan6.com/disabilitas/read/4351496/jumlah-penyandang-disabilitas-> diakses pada tanggal 10 September 2020 pukul 19.04 WIB) di Indonesia sesuai dengan data Survei Sosial Ekonomi (Susenas) 2018, terapat 14,2 persen penduduknya menyandang disabilitas atau sekitar 30,38 juta jiwa. Sementara ada data lain yang memperlihatkan gambaran masyarakat Indonesia melalui sistem yang diterbitkan sesuai amanah Undang-Undang No 8 Tahun 2016 mengenai penyandang disabilitas. Pada bulan Maret 2020 berdasarkan sistem informasi penyandang disabilitas diperoleh 197.582 jiwa yang mengalami hal tersebut. Sedangkan secara garis besar berdasarkan WHO (*World Report on Disability*) bahwa jumlah penyandang disabilitas mencapai 1,1 miliar diseluruh dunia yang disampaikan pada bulan Juni 2011, terdapat sekitar 15 persen dari populasi dunia hidup bermacam jenis penyandang disabilitas diantaranya mengalami kesulitan signifikan dan fungsinya yang mencapai 2-6 persen.

Sehingga berdasarkan pemaparan mengenai anak difabel atau anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan, bahwasanya anak difabel ialah seseorang yang mengalami perbedaan kondisi yang dimiliki oleh anak pada umumnya, yaitu

berupa kognitif, fisik, bahkan psikologis serta membutuhkan penindakan semestinya sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak penyandang disabilitas (Sembiring, dkk, 2020:2).

Anak tunarungu merupakan seseorang yang mempunyai kelainan dimana tidak berfungsinya pendengarannya dengan begitu memerlukan fasilitas edukasi tertentu. Namun berbeda jika masalah pendengaran anak lebih ringan, maka keadaan yang seperti itu bisa dibantu melalui perlengkapan yang dirancang khusus untuk anak yang mengalami masalah pendengaran, sehingga mereka dapat mendengar layaknya anak pada umumnya serta bisa bersekolah di sekolah umum ( Desinigrum, 2016:87).

Masalah pendengaran bisa dikelompokkan sesuai gelombang yang dipaparkan pada jenis *cps(cyles per soud)* atau *herz (Hz)* dan intensitasnya dapat diukur dalam *decibel (dB)*. Sedangkan untuk seseorang yang tidak mengalami masalah pendengaran (normal) bisa mendengar dalam frekuensi 18-18.000 Herz itu semua diukur menggunakan audiometer yang dicatat dalam audiogram.

Menurut Hallan dan Kauffman mengatakan bahwa ada perbedaan antara gangguan pendengaran dan ketulian, menurutnya gangguan pendengaran ialah pendengaran maupun stabil bahkan goyang/goncang akan tetapi tidak tuli. Namun berbeda dengan orang tuli yaitu mereka yang tidak mampu mendengarkan serta terhambat dalam keberhasilan mengoperasikan pesan dalam bentuk bahasa menggunakan secara langsung dengan pendengaran maupun melalui peralatan yang khusus untuk mendengar (Desinigrum, 2016)

Proses bantuan yang dilakukan secara rutinitas merupakan upaya untuk mengoptimalkan perilaku serta karakternya sebagai makhluk yang bermasyarakat ketika memahami dirinya , bisa mengambil keputusan, dapat berperilaku seperti halnya dengan permintaan dilingkungannya, serta mengatasi bermacam kesulitan. Dengan begitu ketika berlangsungnya kehidupan yang akan datang dengan kebahagiaan yang dimilikinya ini semua adalah tujuan bimbingan yang dilakukan untuk anak tunarungu (Pratiwi, 2011:23).

Sedangkan kegiatan yang berhubungan dengan manusia yang melibatkan dengan cara memberikan bimbingan dan dorongan terhadap pertumbuhan dan

perkembangan pribadi disebut dengan mentoring, sehingga seorang mentor ialah seorang teman dan orang kepercayaan selain konsultan profesional.

Dalam memberikan fasilitas pengarahan secara langsung untuk muridnya dan itu sangat berpengaruh kepada konselor keluarganya, bahkan dapat bekerja sama melalui bagian lain itu merupakan peran guru pengajar di SLB (Sekolah Luar Biasa) untuk mereka penyandang tunarungu (Pratiwi, 2011:24).

**BAB III**  
**PEMBINAAN KEAGAMAAN MELALUI KOMUNIKASI VERBAL DAN**  
**NON VERBAL DI PONDOK PESANTREN ABATA**  
**MANDING TEMANGGUNG**

**A. Profil Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung**  
**1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Abata**

Awal berdirinya Pondok Pesantren Abata ini dilatar belakangi dengan beberapa hal yang *pertama* belum ada pendidikan tunarungu terpadu, pendidikan tunarungu baru adadi SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri maupun swasta, dimana itu masih pendidikan formal pagi sampai siang, sementara anak tunarungu juga membutuhkan pendidikan islam secara terpadu, pendidikan yang memahamkan dirinya akan kewajiban utama hidup di dunia yaitu menyembah dan beridrah kepada Allah SWT. *Kedua* anak tunarungu termaginkan secara sosial maksudnya yaitu gangguan pendengaran menjadi hambatan untuk berkomunikasi secara wajar dengan anak normal, hambatan komunikasi sering menjadikan anak tunarungu kurang bisa bersosialisai, karena faktor dari luar yang menganggap anak tunarungu sebagai anak yang mempunyai kekurangan, dan faktor dari dalam dimana muncul kurang percaya diri dalam diri anak tunarungu. Ini akan berlangsung terus hingga dewasa jika tidak disiapkan sebuah formulasi pendidikan dan bersosialisasi.

*Ketiga* Masih eksklusifnya bahasa verbal, dengan pendekatan bahasa verbal masih menjadi metode eksklusive, belum semua anak tunarungu bisa mengaksesnya dikarenakan bakyak faktor sehingga bahasa isyarat adalah metode dominan pembelajaran anak tunarungu di Indonesia. Bahasa verbal memang butuh sesi- sesi individual, berbiaya mahal karena baru dimiliki terapis-terapis yang jumlahnya tidak banyak dan baru ada di kota besar. *Keempat* Kendala Biaya dan informasi yaitu masih terlalu banyak anak-anak tunarungu yang belum bisa memperoleh pendidikan yang bermutu adalah karena faktor ekonomi, juga karena minimnya informasi, sehingga pilihannya adalah yang bisa sekolah tanpa memikirkan mutu dan konten, kemudian tidak sedikit ditemukan anak-anak tunarungu yang tidak sekolah. Sehingga hadirlah pondok pesantren Abata ini.

Pondok pesantren Abata adalah konsep pendidikan islam kusus bagi anak

tunarungu berkonsep pesantren yang pertama di Indonesia. Abata telah memulai kegiatan pembelajaran sejak 1 Oktober 2016 dengan santri yang berasal dari berbagai kota di Indonesia. Pesantren Abata di bawah naungan Yayasan Abata Indonesia, yaitu sebuah yayasan sosial dakwah yang independent, dengan Akta Notaris No: 03.-11 Agustus 2017, Kep Menkumham No; AHU-0012453.AH.01.04 Tahun 2017.

Pesantren Abata hadir sebagai solusi bagi anak –anak tunarungu yang mengalami banyak kendala untuk bisa mengakses pendidikan islam khusus tunarungu yang bermutu, yaitu kendala biaya dimana sesuai dengan survey terhadap anak tunarungu di daerah Temanggung rata-rata terkendala dengan biaya, sehingga tidak mampu untuk bisa memberikan pendidikan yang lebih baik, informasi maupun waktu, meskipun informasi saat ini begitu terbuka lebar, tetapi masih banyak diantaranya menjadi sebuah alasan informasi ini anak tunarungu belum bisa mengakses pendidikan yang memadai. Untuk waktu dilihat dari sekolah khusus tunarungu hanya baru ada di beberapa kota saja, bagi orang tua yang tinggal di daerah yang punya pekerjaan tidak mungkin bisa meninggalkan pekerjaannya, karena kebanyakan pembelajaran ini hanya dilakukan pada jam sekolah biasa atau bukan asrama. Dimana Pesantren Abata memberikan layanan dan fasilitas pendidikan pesantren tunarungu secara gratis.

Dari beberapa persoalan diatas dapat disimpulkan bahwa rumah Abata atau pondok pesantren Abata, dengan mengharap Ridho Allah mengambil peran untuk menjadi solusi masyarakat terutama bagi anak-anak tunarungu yang terkendala biaya, waktu dan keterbatasan informasi. Dengan mewujudkan pendidikan terpadu bagi anak tunarungu dengan sistem boarding school, di Pesantren Abata semua gratis ( tidak dikenakan biaya), yang ke depan jika Allah mengizinkan, pesantren ini akan terus berkembang menjadi pondok pesantren terpadu atau Islamic Broding School anak tunarungu pertama di Indonesia. Sehingga bisa mendampingi anak –anak tunarungu mulai dari pendidikan setara SMA dengan program, semua lulusannya nanti telah mandiri dan mempunyai skill yang baik.

Pesantren Abata menerapkan metode pembelajaran dengan pendekatan bahasa verbal, bukan menggunakan bahasa isyarat, sehingga output dari pesantren ini adalah harapannya menjadikan anak yang sholih/sholihah, pandai berkomunikasi secara verbal, mempunyai keterampilan atau life skill yang baik, mampu memahami dan menjalankan

ibadah dengan baik, bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dari beberapa uraian diatas bisa disimpulkan bahwa ada persoalan umat/ masyarat yaitu dengan banyaknya anak tunarungu yang tidak bisa mengakses pendidikan yang baik, sehingga kami dengan mengharapkan Ridho Allah semata merasa perlu untuk menghadirkan solusi dengan menyediakan bangunan pesantren lengkap dengan segala fasilitasnya yang baik. Untuk hal itu yayasan Abata telah memulai titik kegiatan untuk mewujudkan pesantren tersebut yang berlokasi di Kelurahan Manding, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, di atas lahan wakaf yang sudah menjadi milik Yayasan Abata dengan luasan lebih 1100 m2, sebuah lokasi strategis di kota Kabupaten Temanggung (Yayasan Abata, 2017:2).

## **2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Abata**

### **a. Visi Pondok Pesantren Abata sentral pelayanan**

Setiap anak tunarungu/ gangguan pendengaran bisa mempunyai kemampuan berkomunikasi verbal secara baik mempunyai pemahaman Agama Islam dengan baik mempunyai pembiasaan untuk beribadah dengan baik

### **b. Misi Pondok Pesantren Abata**

- 1) Membantu orang tua dan anak tunarungu untuk menyediakan pesantren tunarungu bermutu.
- 2) Memberikan tempat pelayanan pendidikan terpadu anak tunarungu yang meliputi pembelajaran formal, terapi wicara, terapi pendengaran, pembelajaran dan pembiasaan melaksanakan ibadah islam.
- 3) Bekerjasama dengan pemerintah (sebagai mitra) dalam mengkoordinasi sumber daya (tenaga, dana, dan peralatan) serta kegiatan dalam usaha meningkatkan derajat pendengaran.
- 4) Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap anak tunarungu (Yayasan Abata, 2017: 6).

### **c. Tujuan Pondok Pesantren Abata**

#### **1) Tujuan Umum**

Sebagai solusi orang tua dan anak tunarungu dan gangguan pendengaran untuk memperoleh pendidikan dan terapi terpadu, juga menjadi mitra pemerintah untuk menyediakan pendidikan khusus bagi anak-anak tunarungu di Indonesia.

Khususnya dalam rangka usaha peningkatan derajat pendengaran dan usaha kemampuan bicara guna mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas dalam rangka mencapai tujuan anak tunarungu dan gangguan pendengaran yang mampu berkomunikasi secara verbal melalui kerjasama lintas sektor, masyarakat dan pemerintahan (abataindonesia.com *About <https://abataindonesia.com/> yang diakses pada tanggal 11 Juni 2021 pukul 10.30IB).*

2) Tujuan Khusus

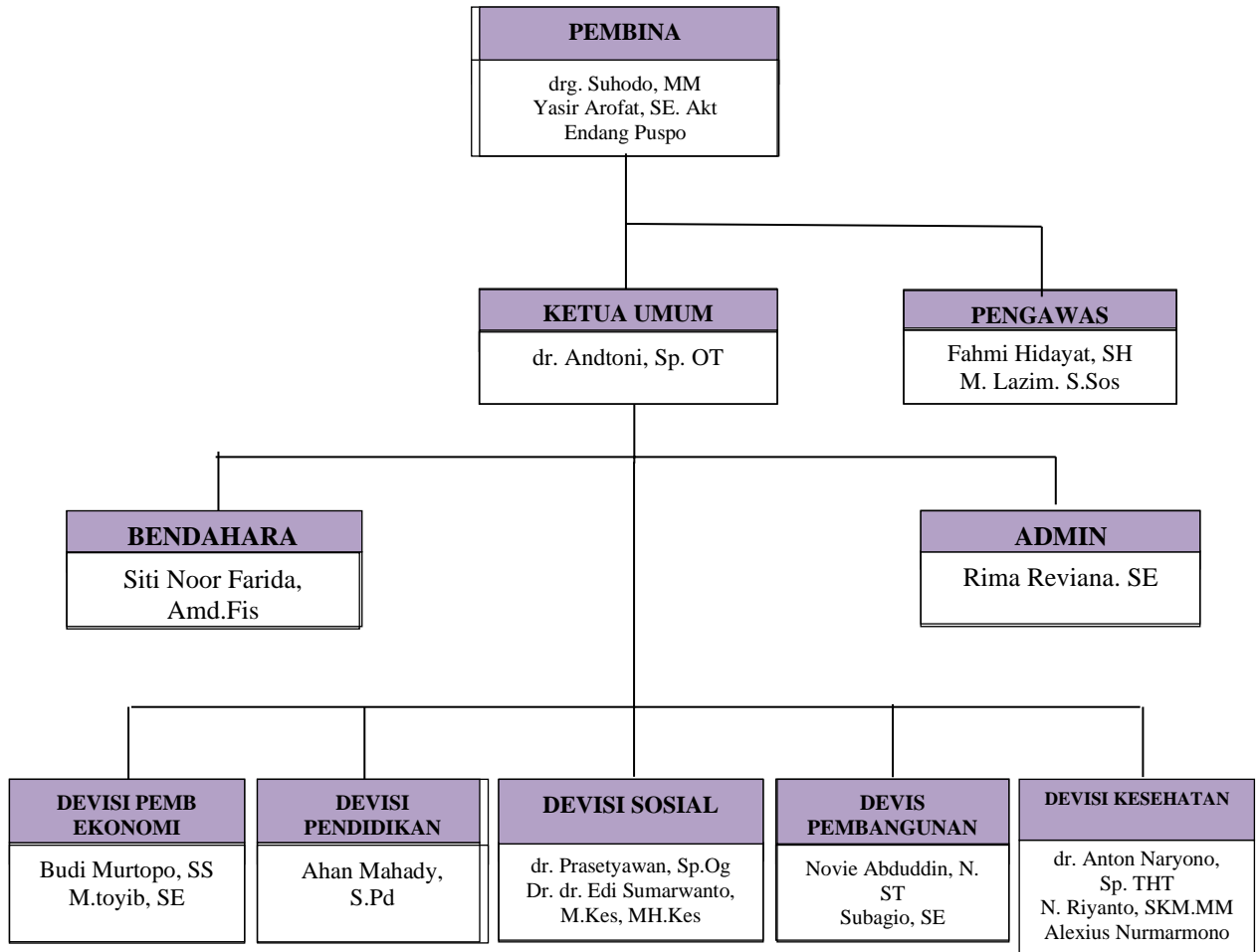
- a) Membantu orang tua dan anak tunarungu Indonesia untuk mewujudkan pendidikan tunarungu Islam yang terpadu meliputi pendidikan agama islam terpadu, pembelajaran formal, terapi wicara, terapi pendengaran, pembelajaran dan pembiasaan melaksanakan ibadah agama islam.
- b) Membantu pemerintah (sebagaimitra) dalam mengkooordinasi sumber daya(tenaga, dana, dan peralatan) serta kegiatan dalam usaha meningkatkan derajat pendengaran dan kemampuan bicara/komunikasi bagi anak-anak tunarungu.
- c) Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap anak tunarungu (abataindonesia.com *About <https://abataindonesia.com/> yang diakses pada tanggal 11 Juni 2021 pukul 10.30 WIB).*



### 3. Struktur Yayasan dan Organisasi Pondok Pesantren Abata

a. Struktur Yayasan Abata Indonesia (Yayasan Abata,2017: 7).

**Tabel 1. Struktur Yayasan Abata Indonesia**



b. Struktur Organisasi Pesantren (Yayasan Abata, 2017:7)

- 1) Direktur pesantren : Mukhlisin SHI.
- 2) Kepala Sekolah : Nur Sauminatun Amd.
- 3) Pengampu Visual Fonetik : Nur S , Widya S. Psi., dan Desy Prabawati
- 4) Guru Kelas : Nana S. Pd. , Dwi Lisyatina S. Pd., Imanda Rami S. Pd.
- 5) Guru Persiapan Ujian : Brama Wijaya S.Pd.

- 6) Guru Asrama ( Ust. Pendamping) : Choirunnisa Zulfa A., Latifah, Umi Rosidah, Rizqi As, Siti Zulaiha, Bunga Latifah, Rifqia.
- 7) Terapis (Terapi Wicara ) : Opi Ratna Amd.

#### **4. Program Kegiatan dan Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Abata**

- a. Kurikulum Pesantren (data kurikulum diperoleh dari dokumen Pesantren Abata yang di berikan langsung dari kepala sekolah Ibu Nur Sauminatun). Secara umum di pesantren Abata mengelompokkan pembelajaran dan kemampuan santri berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu ada 2 kurikulum yang pertama ini kurikulum pesantren dimana didalamnya diajarkan beberapa pembelajaran yaitu ada Fiqih, Adab, Aqidah dan Baca tulis Al-qur'an. Di pesantren Abata terbagi menjadi 6 kelas, untuk membedakan antara kelas satu hingga kelas enam berdasarkan pembelajaran yang diajarkannya diantaranya.
  - 1) Kurikulum Fiqih, Adab ,Aqidah, BTQ, dan Do'a kelas 1
    - a) Fiqih  
Diantaranya diajarkan tata cara wudhu, tata cara shalat (gerakan shalat) dan dzikir setelah shalat.
    - b) Adab  
Dalam pembelajaran adab ini kelas satu diajarkan beberapan adab diantaranya : adab belajar, adab mau makan dan minum, adab tidur, adab kamar mandi, dan adab terhadap diri sendiri.
    - c) Aqidah  
Untuk aqidah yang di pelajari di kelas satu diantaranya : rukun islam (1-2) meliputi makna shadat yaitu mengenalkan Allah dan sifatnya, mengenalkan asmaul husna Ar-rahman, Ar- Rahim dan Al- kholiq serta mengenalkan Bismillah dan maknanya.
    - d) BTQ  
Baca tulis al-qur'an yang dipelajari untuk kelas satu diantaranya : hafalan surah Al-Fatihah dan surah An-Nas, mengaji iqro' jilid 1.
    - e) Do'a  
Pembelajaran doa yang diajarkan kelas satu diantaranya : ta'awuz, bismillah, salam, menjawab salam, hamdallah dan syahadat.

2) Kurikulum Fiqih, Adab, Aqidah dan BTQ, dan Do'a kelas 2

a) Fiqih

Dalam pembelajaran fiqih di kelas dua diajarkan beberapa materi diantaranya: sholat (gerakan dan bacaan) dan pengenalan puasa.

b) Adab

Dalam pembelajaran adab ini kelas dua diajarkan beberapan adab diantaranya : adab terhadap orang tua , adab terhadap teman dan adab terhadap guru.

c) Aqidah

Untuk aqidah sendiri yang di pelajari di kelas dua diantaranya : mengenal asma' ul husna dan rukun iman (1-2)

d) BTQ

Baca tulis al-qur'an yang dipelajari di kelas dua diantaranya : hafalan surah Al- lahab, an-nasr, al- kafirun, dan mengaji iqro' jilid 2.

e) Do'a

Pembelajaran doa yang diajarkan di kelas dua diantaranya : istigfar, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, doa sebelum tidur dan doa bangun tidur.

3) Kurikulum Fiqh, Adab, dan Aqidah, dan BTQ, dan Do'a kelas 3

a) Fiqih

Dalam pembelajaran fiqih untuk kelas tiga ddiantaranya : sholat (keutamaan sholat) meliputi keutamaan sholat diawal waktu, keutamaan sholat berjamaah dan tata cara sholat berjamaah.

b) Adab

Dalam pembelajaran adab ini kelas tiga diajarkan beberapan adab diantaranya :adab terhadap lingkungan. Dan adab terhadap hewan

c) Aqidah

Untuk aqidah sendiri yang di pelajari di kelas tiga diantaranya :menegal Asma'ul husna dan artinya (11-25) dan rukun iman (5-6).

d) BTQ

Baca tulis al-qur'an yang dipelajari di kelas tiga diantaranya : hafalan surah Quraisy, al-fil, al-humazah, dan al-asr, serta mengaji iqro' jilid 3.

e) Do'a

Pembelajaran doa yang diajarkan di kelas tiga diantaranya : doa masuk kamar mandi, doa keluar kamar mandi, doa sebelum wudhu beserta maknanya (bismillah), doa setelah wudhu dan doa sebelum belajar serta doa selesai belajar ( istigfar, doa penutup majelis, dan hamdalah).

4) Kurikulum Fiqh, Adab, dan Aqidah, dan BTQ, dan Do'a kelas 4

a) Fiqih

Pembelajaran fiqih yang diajarkan di kelas empat diantaranya: thoharoh yang meliputi macam-macam air, macam-macam najis, mandi besar.

b) Adab

Dalam pembelajaran adab di kelas empat anak tunarungu diajarkan beberapa adab diantaranya :adab terhadap al-qur'an, adab di masjid, dan adab bertetangga.

c) Aqidah

Untuk aqidah yang di pelajari di kelas empat diantaranya :mengetahui asma'ul husna beserta artinya (26-40), tauhid, syirik.

d) BTQ

Baca tulis al-qur'an yang dipelajari untuk kelas empat diantaranya : hafalan surah al-bayyinah, al-qodar, dan al-alaq, serta mengaji iqro' 4-5.

e) Do'a

Pembelajaran doa yang diajarkan di kelas empat diantaranya : doa sebelum belajar, doa setelah belajar, (penutup majelis), doa turun hujan, doa masuk rumah, doa keluar rumah , dan doa bercermin.

5) Kurikulum Fiqh, Adab, dan Aqidah, dan BTQ, dan Do'a kelas 5

a) Fiqih

Pembelajaran fiqih yang diajarkan di kelas lima diantaranya:makan dan minuman (hal dan haram), sembelihan, berpakaian, dan darah wanita.

b) Adab

Dalam pembelajaran adab di kelas lima anak tunarungu diajarkan beberapa adab diantaranya : adab Qona'ah, zuhud, tawakal, dan sabar.

c) Aqidah

Untuk aqidah yang di pelajari di kelas enam diantaranya : Menenal asma'ul husna beserta artinya (41-60), iman pada hari akhir, dan iman terhadap qodho dan qodar.

d) BTQ

Baca tulis al-qur'an yang dipelajari untuk kelas lima diantaranya : hafalan surah an-naba', an- naziat, abasa, at-takwir, dan mengaji iqra' dan al-qur'an.

e) Do'a

Pembelajaran doa yang diajarkan di kelas enam diantaranya : tahiyyat awal, doa naik kendaraan, doa kedua orang tua, doa kebaikan dunia dan akhirat, doa berpakaian, doa melepas pakaian, doa mendapat ilmu yang bermanfaat dan sayyidul istigfar.

6) Kurikulum Fiqh, Adab, dan Aqidah, dan BTQ, dan Do'a kelas 6

a) Fiqih

Pembelajaran fiqih yang diajarkan di kelas enam diantaranya: zakat, haji, umroh, shodaqoh, dan infaq.

b) Adab

Dalam pembelajaran adab di kelas enam anak tunarungu diajarkan beberapa adab diantaranya :adab taubat, adab istigfar, adab oorang sakit, adab menjenguk orang sakit.

c) Aqidah

Untuk aqidah yang di pelajari di kelas enam diantaranya :menenal asma'ul husna beserta artinya (61-99) , iman pada yang ghoib, dosa kecil dan dosa besar, dan kedudukan rasulullah dan nabi.

d) BTQ

Baca tulis al-qur'an yang dipelajari untuk kelas enam diantaranya : hafalansurah al- buruj, at-thoriq, al-a'la, al-ghosiyah, dan al-fajr, serta , mengaji al-qur'an sampai khatam.

e) Do'a

Pembelajaran doa yang diajarkan di kelas enam diantaranya : tahiyyat akhir, doa sebelum salam, doa masuk masjid, doa keluar masjid, doa melihat ular,

doa mendengar petir doa setelah adzan, doa menjawab adzan dan doa pagi ahari dan sore hari.

**b. Kurikulum Sekolah (data kurikulum diperoleh dari dokumen Pesantren Abata yang di berikan langsung dari kepala sekolah Ibu Nur Sauminatun)**

Secara umum di pesantren Abata mengelompokkan pembelajaran dan kemampuan santri berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu ada 2 kurikulum yang kedua ini kurikulum sekolah dimana didalamnya diajarkan beberapa pembelajaran yaitu ada bahasa Indonesia, matematika, pengetahuan umum dan SBDP (seni budaya dan prakarya) . Di pesantren Abata terbagi menjadi 6 kelas, untuk membedakan antara kelas satu hingga kelas enam berdasarkan pembelajaran yang diajarkannya.

**c. Jadwal kegiatan santri Pesantren Tunarungu Abata (data jadwal Kegiatan diperoleh dari dokumen dan wawancara langsung di Pesantren Abata dengan kepala sekolah Ibu Nur Sauminatun)**

Dengan memahami usia anak yang lebih suka bermain, sehingga semua kegiatan yang diadakan di pesantren abata diupayakan smrt dan menyenangkan meskipun demikian, disana juga membuat rancangan jadwal kegiatan harian, sebagai acuan para guru dan pendamping sehingga anak –anak akan terkondisikan dengan kedisiplinan. Dengan harapan smoga bisa membentuk karakter sebagai anak sholihah meskipun dengan keterbatasan mereka. Berikut jadwal kegiatan Pesantren Abata :

**Tabel 2. Jadwal kegiatan santri**

<b>Waktu</b>	<b>Senin- Sabtu</b>	<b>Minggu</b>
03.15-03.45	Bagun tidur	Bagun tidur
03.45-04.00	Shalat tahajud berjamaah	Shalat tahajud berjamaah
04.00-04.45	Shalat subuh berjamaah	Shalat subuh berjamaah
04.45-05.00	Merapikan kamar tidur	Merapikan kamar tidur
05.00-06.00	Halaqoh pagi	Halaqoh pagi
06.00-07.30	Kebersihan, piket pagi, mandi pagi	Kebersihan, piket pagi,mandi pagi
07.30-08.00	Persiapan sholat dhuha, sholat dhuha	Persiapan sholat dhuha, sholat dhuha
08.00-11.00	Belajar pagi	Keasramaan
11.00-11.45	Makan siang (kecuali senin & kamis karena puasa)	Tidur siang
11.45-12.15	Sholat dhuhur berjamaah	Sholat dhuhur berjamaah
12.15-13.45	Tidur siang	Makan siang
13.45-14.00	Persiapan belajar sore	Mandi sore
14.00-15.00	Belajar sore ( setiap hari sabtu ekstrakurikuler )	Kerapian asrama
15.00-16.45	Sholat ashur berjamaah	Sholat ashur berjamaah
16.45-17.00	Mandi sore, piket sore	
17.00-17.30	Halaqoh sore	EKSTRAKULIKULER SILAT
17.30-17.45	Merapikan kamar tidur ( buka puasa setiap hari senin & kamis )	Merapikan kamar tidur
17.45-18.15	Sholat maghrib Berjamaah	Sholat maghrib berjamaah
18.15-18.45	Makan malam	Makan malam
18.45-19.15	Sholat isya' berjamaah	Sholat isya' berjamaah
19.15-20.00	Belajar malam	-
20.00-20.30	Minum susu ( kecuali hari senin & kamis ), MCK	Minum susu , MCK
20.30-03.15	Tidur	Tidur

## **5. Proses Perekrutan dan Peryaratan Anak**

Perekrutannya sendiri untuk usia masuk anak sekitar 7-10 tahun, di pondok pesantren abata ini baru menerima usia SD mengapa demikian, dikarenakan berdasarkan pengalaman pengurus selama 5 tahun pesantren ini berjalan, apabila anak berusia lebih dari 10 tahun, anak sudah memasuki usia remaja, kemungkinan pengaruh dari luar sudah banyak sehingga untuk mengubah dan memberi pembelajarannya lebih sulit lagi, oleh sebab itu untuk lebih memudahkan pengasuh dan pengurus dalam membimbing anak, rentan usia itu sangat diperlukan demi kelancaran dipondok pesantren dalam pembelajarannya. Salah satu penyebab lain apabila anak berusia lebih dari 10 tahun oral motornya atau verbalnya tidak mudah dilatih apabila anak tunarungu belum diajarkan, akan tetapi apabila masih berusia 7 hingga 10 tahun mudah dilatihnya. Sehingga sebelum pembelajaran di mulai pengurus mengadakan kelas assessment selama 3 bulan dengan tujuan dalam rangka mengetahui bahwa anak ini bisa mengikuti atau tidak, dikarenakan terlalu berat apabila anak tidak bisa mengikuti pembelajaran yang diajarkan di pondok pesantren Abata ini. Untuk persyaratannya sendiri ada beberapa diantaranya (wawancara dengan Ibu Nur Sauminatun selaku kepala sekola di Pesantren Abata, 10 Juni 2021 pukul 08.30 WIB) :

1. Anak tunarungu putri usia 7 sampai dengan 10 tahun
2. Foto copy Akte kelahiran
3. Foto copy Kartu Keluarga
4. Foto copy KTP Orang tua
5. Membawa Hasil test Berra ( bagi yang sudah test berra)
6. Bersedia tinggal di asrama selama pendidikan

## **6. Sumber dan Penggunaan Dana Pondok Pesantren Abata**

### **a. Sumber Dana**

- 1) Iyuran Pengurus Yayasan
- 2) Donasi yang tidak mengikat
- 3) Hibah
- 4) Beberapa unit usaha yang dikelola oleh Abata seperti percetakan, barber shop, warung makan dan koperasi.



Penggunaan dana saat ini difokuskan untuk pembangunan dikarenakan semakin banyaknya murid yang mendaftar tahun ini yang mencapai sekitar 108 santriwati tunarungu. Sedangkan untuk wakaf pembangunan itu diperoleh dari donatur yang akadnya itu untuk pembangunan sehingga dari pihak pengurus pesantren Abata mengalokasikan ke dana pembangunan, selanjutnya untuk yang lain itu sesuai dengan akadnya, sehingga yang sedekah dipondok pesantren ini sesuai dengan akad dananya mau buat apa saja. Apabila akadnya untuk wakaf maka dari pihak pesantren sendiri akan dialokasikan untuk wakaf, sedangkan apabila akadnya untuk operasional maka dana tersebut dialikasikan untuk operasional yaitu, untuk menggaji staff dan untuk konsumsi anak-anak tunarungu dan semua kariawan di Pesantren Abata (wawancara dengan Ibu Nur Sauminatun selaku kepala sekola di Pesantren Abata, 10 Juni 2021 pukul 08.30 WIB).

## **7. Sarana dan Pra-sarana yang dimiliki Pesantren Abata**

Dalam mendidik, mengasuh, dan membina anak-anak tunarungu, Pesantren Abata menyediakan asrama untuk memudahkan dalam menjalankan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh pengurus pesantren. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di pondok pesantren diantaranya, yaitu :

- a. Banguna permanen
- b. Sarana ibadah yaitu mushala ada satu (1)
- c. Tempat wudhu ada 2 diatas dan di bawah bangunan
- d. Enam (6) ruang kelas
- e. Satu (1) ruang direktur
- f. Satu (1) ruang TU
- g. Satu (1) tuang terapi wicara namun di fungsikan juga sebagai asrama, sehingga jika pagi digunakan untuk terapi wicara namun untuk waktu malam ruangan tersebut difungsikan sebagai asrama.
- h. Satu (1) ruang tamu yang difungsikan sebagai penerima tamu dari luar ataupun tamu orang tua santriwati dan untuk menerima tamu dari donatur.
- i. Satu (1) taman dan gazebo
- j. Satu (1) dapur

- k. Terdapat delapan (8) kamar tidur yang disediakan oleh untuk santriwati di pondok pesantren abata
- l. Terdapat dua belas (12) kamar mandi dengan rincian di gedung atas ada 3 kamar mandi dan di gedung bawah ada 8 kamar mandi
- m. Dan tersedia delapan (8) kamar pengasuh
- n. Satu (1) mobil milik pesantren yang difungsikan sebagai alat transportasi pembelajaran *outing class* (wawancara dengan Ibu Nur Sauminatun selaku kepala sekola di Pesantren Abata, 10 Juni 2021 pukul 12.30 WIB).

## **8. Pelayana Pengasuhan Anak Tunarungu di Pesantren Abata**

Pelayanan pengasuhan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Abata terhadap anak tunarungu atau santriwati diantaranya adalah :

### **a. Memenuhi kebutuhan mereka**

Yaitu dengan menjamin makan dan minum. Pondok Pesantren Abata ini selain memberikan sarana dan pra sarani terhadap para pengasuh dan anak-anak tunarungu, pihak pesantren juga memberikan makan sebanyak 3 kali sehari, dan untuk minum tidak terhitung karena disana di biasakan meminum air putih, terkecuali hari senin dan kamis hanya 2 kali makan yang tidak berhalangan, dikarena sedang menjalankan puasa sunnah yang menjadi program dari pesantren tersebut. untuk makan dengan rincian sebagai berikut yaitu sarapan pagi jam 7 pagi, makan siang jam 12 siang atau ba'da dhuhur, kemudian makan malam ba'da shalat maghrib dan dilaksanakan bersama –sama (wawancara dengan Ibu Nur Sauminatun selaku kepala sekola di Pesantren Abata, 11 Juni 2021 pukul 08.30 WIB).

### **b. Membimbing dan memberikan kasih sayang**

Pesantren Abata selalu berusaha memberikan bimbingan dan kasih sayang serta nasehat kepada mereka dari semua kegiatan dan tata tertib pesantren. Karena pada dasarnya mereka seperti anak pada umumnya, mereka juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, apalagi mereka ketika dipesantren dari umur 7-10 tahun dibilang masih membutuhkan kasih sayang yang ekstra. Disinilah peran pengasuh sebagai pengganti orang tua yang jauh dari mereka, yaitu dengan menganggap mereka seperti anak sendiri. Dengan tujuan agar mereka nyaman dan

senang selama masih tinggal di pesantren (wawancara dengan Ustadzah Titik Agusrestiana selaku Pengajar di Pesantren Abata, 11 Juni 2021 pukul 10.30 WIB).

c. Memberikan pendidikan dan keterampilan

Pesantren Abata hadir sebagai solusi buat dengan prioritas utama yaitu memberikan ataupun menyediakan pendidikan kepada anak tunarungu islam terpadu, yang berusaha memberikan metode pendidikan islam bermutu berbasis pesantren, memberikan solusi bagi anak-anak tunarungu yang secara ekonomi kurang mampu terkendala biaya, waktu maupun informasi, dimana Abata hadir dengan platform sekolah islam khusus tunarungu yang bebas biaya (gratis), serta melakukan pengajaran dengan pendekatan bahasa verbal, dengan harapan anak-anak tunarungu bisa setara dengan anak normal.

Untuk menunjang keterampilan anak-anak tunarungu mereka di bekali dengan seni budaya dan keterampilan seperti mengaplikasikan warna, mengembangkan imajinasi membuat gambar dan lain sebagainya, bahkan di pesantren abata itu di bekali dengan keterampilan bela diri yaitu silat setiap hari minggu mereka latihan silat untuk menjaga diri mereka, karena pesantren abata ini di khususkan untuk anak tunarungu dengan jenis kelamin perempuan sehingga harapannya mereka bisa melindungi diri dari kejahatan. Bahkan disana juga dibekali keterampilan berbagi dan berinteraksi dengan masyarakat, dengan harapan agar mereka bisa lebih berinteraksi dengan masyarakat tanpa rasa takut dan tetap dengan etika sopan dan satun yang baik.

Dari keterampilan diatas yang paling utama yang di pesantren Abata yaitu keterampilan mengaji dan hafalan Al-qur'an juz 30 dengan tujuan sebagai bekal hidup mereka ketika lulus dari pesantren tersebut. Tentunya pihak pesantren sangat berharap ketika mereka keluar dari pesantren , mereka dapat menjadi anak-anak yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya (wawancara dengan Ibu Nur Sauminatun selaku kepala sekola di Pesantren Abata, 11 Juni 2021 pukul 08.30 WIB).

## **9. Keadaan Santri di Pesantren Abata periode (2020-2021)**

Jumlah santri yang ada di Pesantren Abata berjumlah 34 anak yang berjenis kelamin perempuan, dikarena pesantren tersebut baru dibuka pesantren khusus perempuan, dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel 3. Keadaan Santri (Anak Tunarungu)  
di Pesantren Abata Menurut usia**

No	Usia santri	Jumlah santri
1	6-8 tahun	7
2	9-11 tahun	24
3	12-14 tahun	3
	<b>Jumlah</b>	<b>34</b>

Jumlah santri (anak tunarungu ) di Pondok Pesantren Abata menurut usia yaitu dengan usia 6 tahun sampai 8 tahun ada 7 anak, usia 9 tahun hingga 11 tahun ada 24 anak dan usia 12 tahun hingga 14 tahun ada 3 anak. Jadi dapat disimpulkan lebih banyak santri yang berusia usia 9 hingga 11 tahun (Data yang diperoleh dari dokumen Pesantren Abata yang diberikan oleh Ibu Nur Sauminatun, 13 juni 2021, pukul 14.00 WIB)

**B. Pembinaan Keagamaan Melalui Komunikasi verbal dan Nonverbal di Pesantren Abata**

Pembinaan keagamaan merupakan cara dan usaha untuk meningkatkan dan memperbaiki ketakwaan kepada Allah SWT, meningkatkan dan memperbaiki keimanan serta wawasan seseorang, pemahaman amal ibadah seseorang oleh karenanya mereka dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Abata terhadap santrinya yang merupakan anak tunarungu diantaranya yaitu:

**1. Pembelajaran Fiqih**

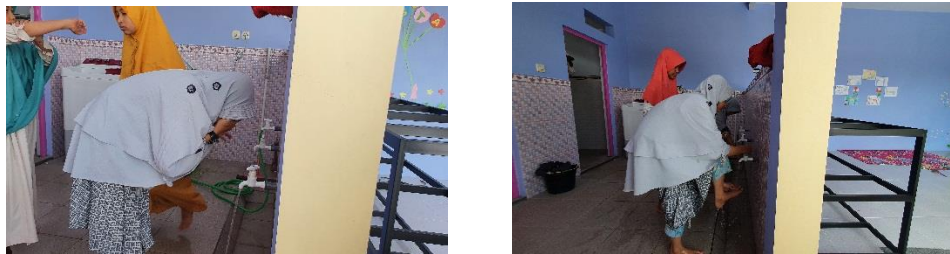
Pengetahuan, pemahaman tentang fiqih merupakan salah satu bagian dari pendidikan agama islam yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama berhubungan dengan pemahaman dan pengenalan mengenai cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan shalat, taharah,zakat, puasa sampai dengan pelaksanaan haji dan umroh, serta tentang ketentuan tentang makanan dan minuman, shodaqoh, infaq, kurban dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Di Pesanten Abata para pengasuh dan pengajar dalam memberikan pemahaman mengenai fiqih yang menjelaskan tentang hukum syari'at, yang berkaitan tentang semua

perbuatan manusia baik berupa perbuatan maupun ucapan, mengamalkan dan melaksanakan ketentuan atau ketetapan hukum islam dengan baik dan benar, itu merupakan perwujudan sebagai umat islam dalam ketaatan ketika melaksanakan ajaran islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, ataupun dengan dirinya sendiri bahkan dengan makhluk lain ataupun yang berkaitan dengan lingkungannya (wawancara dengan Ustadzah Nurhasanah selaku Pengajar di Pesantren Abata, 11 Juni 2021 pukul 11.30 WIB).

Dibawah ini beberapa contoh kegiatan dalam pembinaan keagamaan dalam pembelajaran fiqih

**Gambar 3.1. Bentuk kegiatan penerapan pembinaan keagamaan yaitu Berwudhu**



**Gambar 3.2. Bentuk kegiatan pembinaan keagamaan kepada santri Pesantren Abata yaitu Sholat**



Pembelajaran fiqih merupakan sebuah proses belajar untuk membekali anak-anak tunarungu supaya dapat memahami dan mengetahui pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik itu berupa dalil aqli maupun naqli.

## 2. Pembelajaran Aqidah

Pembelajaran Aqidah adalah suatu pembelajaran yang bertujuan bagi anak didik supaya mempunyai pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani oleh orang islam, sehingga didalam kehidupan sehari-hari para anak didik bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan Al-qur'an dan hadits.

Sehingga di Pesantren Abata pengasuh dan pengajarnya memberikan bimbingan,

mengajari dan pengarahan mengenai pembelajaran aqidah, dimana disini diajarkan beberapa materi diantaranya mengenai rukun islam, mengenal bismillah dan maknanya, mengenal asmaul husna dan maknanya, rukun iman, mengenai dosa besar dan kecil, kedudukan Rasulullah san para nabi, tauhid, serta yang terahir yaitu mengenai syirik (wawancara dengan Ustadzah Nurhasanah selaku Pengajar di Pesantren Abata, 11 Juni 2021 pukul 11.30 WIB).

Beberapa contoh kegiatan pembinaan keagamaan dalam pembelajaran akidah salah satunya yaitu sebagai berikut:

**Gambar 3.3 Kegiatan penerapan pembinaan keagamaan mengenai materi akidah yaitu membaca bismillah beserta maknanya**



### 3. Baca, Tulis Al-Qur'an

Salah satu kewajiban kaum muslimin adalah belajar membaca Al- Qur'an , sebab itulah para pengasuh dan pengajar di pondok pesantren Abata memberikan bimbingan, arahan dan pembelajaran mengenai Al-Qur'an, dengan begitu pengasuh dan pengajar sangat menekankan kepada anak-anak agar bisa membaca Al-Qur'an dan bisa menghafalkan (juz ama). Ada beberapa contoh kegiatan anak tunarungu dalam menerima pembelajaran Baca, Tulis Al-Qur'an sebagai berikut:

**Gambar 3.4. Kegiatan penerapan pembinaan keagamaan dengan materi BTQ Kepada anak tunarungu**



Keterbatasan khusus yang dimiliki anak tunarungu di pesantren tersebut, sehingga

pengasuh dan pengajar harus lebih ekstra sabar dan tekun serta ulet dalam memberikan pembelajaran kepada anak, dengan bahasa verbal yang digunakannya, mereka berharap supaya anak-anak mampu melafalkan ayat suci Al-Qu'an seperti halnya anak pada umumnya walaupun membutuhkan waktu yang lama pengajar dan pengasuh pondok pesantren sangat bersemangat untuk memberikan pembelajaran BTQ ini dengan bahasa verbal yang diiringi dengan visualnya. Oleh karena itu mereka diajari beberapa hal diantaranya: mengaji Al-Quran setiap hari, menghafal Al-Qur'an (Juz ama) perayat karena lebih lama dari pada anak pada umumnya, tadwid, dan setiap hari di biasakan untuk muraja'ah (wawancara dengan Ustadzah Titik Agusrestiana selaku Pengajar di Pesantren Abata, 11 Juni 2021 pukul 10.30 WIB).

#### 4. Pembelajaran mengenai Adab

Pembelajaran mengenai Adab merupakan pengetahuan yang harus di ajarkan kepada anak sejak usia dini agar mereka terbiasa bertingkah laku baik sesuai ajaran islam terhadap orang lain, dirinya sendiri dan orang tuanya, bahkan lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Dengan pembelajaran adab di Pesantren Abata ini diharapkan membentuk kebiasaan baik anak-anak tunarungu, agar kedepannya setelah mereka keluar dan lulus dari pesantren ini memiliki perilaku yang baik, mempunyai adab yang baik dan bisa bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungannya, karena cenderung apabila anak tunarungu ini biasanya lebih tertutup dengan lingkungan dan sekitarnya, sehingga pembelajaran ini sangatlah penting diterapkan untuk anak.

Disini pengasuh dan pengajar memberikan bimbingan dan mengenalkan kepada santri pesantren Abata ini mengenai adab yang harus dilakukan sesuai dengan ajaran islam, supaya mereka mempelajari dan mengamalkan di sini mereka diajarkan beberapa adab diantaranya adab belajar, adab makan dan minum, adab tidur, adab masuk kamar mandi, adab terhadap diri sendiri, adab terhadap lingkungan dan hewan, taubat, istigfar, adab orang sakit, adab menjenguk orang sakit, adab qonaah, zuhud, tawakal, sabar adab terhadap al- qur'an, adab di masjid, adab bertetangga, adab terhadap teman, orang tua, dan guru (wawancara dengan Ibu Nur Sauminatun selaku Kepala Sekolah di Pesantren Abata, 11 Juni 2021 pukul 09.00 WIB). Berikut salah satu contoh pembinaan keagamaan dengan materi mengenai adab :

**Gambar 3.5. Kegiatan penerapan pembinaan keagamaan terhadap anak tunarungu melalui materi adab salah satunya adalah berkenalan**



## 5. Memahami anak dalam aktivitas berdoa

Doa adalah sesuatu hal yang wajib diajarkan oleh pembimbing ataupun pengajar bahkan orang tua baik itu di pesantren, di rumah, ataupun di sekolah dalam semua agama. Memberikan pemahaman mengenai doa adalah salah satu poin perkembangan yang dikembangkan dalam aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini.

Di Pesantren Abata pengajar dan pembimbing mengajarkan doa kepada anak sesuai dengan ajaran Islam, doa –doa yang dipilihnya adalah doa yang ringan seperti membiasakan membaca ta'awuz sebelum membaca Al-Qur'an, membaca bismillah, salam, menjawab salam, hamdallah, syahadat, doa masuk kamar mandi, doa keluar kamar mandi, doa sebelum tidur dan bangun tidur, doa sebelum wudhu dan sesudah wudhu, doa makan dan sesudah makan, doa sebelum belajar dan sesudah belajar, doa-doa ketika shalat, doa masuk masjid dan keluar masjid dan lain sebagainya doa-doa yang berhubungan dengan aktivitas mereka, dengan tujuan anak-anak diajarkan berdoa setiap saat adalah supaya mereka mengenal Tuhanya melalui aktivitas kebiasaan setiap hari mereka (wawancara dengan Ustadzah Nurhasanah selaku Pengajar di Pesantren Abata, 11 Juni 2021 pukul 11.30 WIB). Berikut salah satu contoh kegiatannya

### **Gambar 3.6. Bentuk kegiatan penerapan pembinaan keagamaan melalui materi aktivitas berdoa di Pesantren Abata yaitu berzikir dan berdoa setelah shalat**





**BAB IV**  
**ANALISIS PELAKSANAAN PEMBINAAN KEAGAMAAN MELALUI**  
**KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL TERHADAP ANAK**  
**TUNARUNGU DI PONDOK PESANTREN ABATA**

**A. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Melalui Komunikasi Verbal Terhadap Anak Tunarungu di Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung**

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menganalisis beberapa proses komunikasi verbal dalam pembinaan keagamaan pada anak difabel di Pondok Pesantren Abata, inilah beberapa data yang diperoleh, yaitu:

**1. Memberikan pengenalan dan penyusunan huruf serta menyinkronkan antara pergerakan mulut, sumber suara, artikulasi suara, dan produksi suara.**

Memberikan pengenalan dan penyusunan huruf serta menyinkronkan antara pergerakan mulut, sumber suara, artikulasi suara dan produksi suara. Ketika anak tunarungu belum bisa menggunakan bahasa verbal dan masih terbiasa menggunakan bahasa nonverbal (isyarat), pengasuh dan pengajar memberikan pembelajaran melalui proses diatas.

Dari beberapa kali pengamatan peneliti dengan melakukan observasi ketika proses komunikasi verbal dalam pembinaan keagamaan, anak tunarungu yang sama sekali tidak menggunakan alat bantu pendengaran lebih sulit menangkap suara akibatnya, ketika mengucapkan suara huruf hijaiyah ataupun huruf abjad dengan bahasa verbal, sehingga pengasuh atau pengajar lebih ekstra dalam membimbing mereka. Namun sebaliknya dengan anak tunarungu yang menggunakan alat bantu pendengaran itu lebih mudah menangkap suara dari komunikator, sehingga memudahkan untuk memahami suara yang ingin diucapkannya.

**Gambar 4.1 Kegiatan yang menunjukkan pengenalan dan penyusunan huruf serta cara menyinkronkannya**



Berdasarkan gambar diatas, untuk bisa menggunakan bahasa verbal anak tunarungu membutuhkan proses yang cukup lama sehingga pengajar dan pengasuhnya dalam proses awal komunikasi verbal dalam pembinaan keagamaan itu dengan banyak praktek kepada anak yaitu sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan pengajar yaitu ustadzah nana yang menyatakan bahwa ” *ketika praktek terhadap anak tunarungu (santri), saya memperkenalkan huruf hijaiyah dengan cara mengeluarkan huruf dari mulut sesuai dengan sumber suara yang dihasilkan dari anggota tubuh, seperti ketika saya mau memperkenalkan hbcaan basmalah, terlebih dulu saya memperkenalkan huruf ‘ba’ dan ‘Sin’ itu keluarnya dari mana sih, maka kami membantunya bertatapan langsung dengan anak mengucapkan huruf ‘ba’ diperlihatkan Antara dua bibir bersamaan dengan bibir tertutp (dibunyikan dengan tekanan), dan huruf ‘Sin’ seperti mengeluarkan suara angin, apabila anak belum memahami huruf ‘ba’ dan ‘Sin’ diatas, maka saya menyentuhkan anggota tubuhnya sesuai dengan asal huruf itu bergetar, seperti halnya huruf ‘Sin’ saya memegang punggung tangan anak sambil mengucapkan huruf ‘Sin’ seperti suara angin.*” (wawancara tanggal 9 juni 2021).

Diperjelas dengan adanya dokumentasi yang diperoleh peneliti dari hasil observasi di Pondok Pesantren Abata sebagai berikut :

**Gambar 4.2 pembinaan keagamaan secara individu kepada anak tunarungu ketika memberikan materi untuk membaca basmalah**



Sehingga sesuai dengan pemaparan pengajar mengenai proses komunikasi verbal dalam pembinaan keagamaan yang dilakukan pada anak tunarungu ketika memberikan pengenalan dan penyusunan huruf serta menyinkronkan antara pergerakan mulut, sumber suara, artikulasi suara di benarkan perlahan-lahan, dan produksi suara. Oleh sebab itulah membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencapai titik keberhasilan sehingga anak bisa menerapkan pembinaan keagamaan dengan menggunakan bahasa verbal sesuai tujuan awal dari Pesanten Abata yang diberikan pengasuh ataupun pengajar.

Selain dari beberapa proses komunikasi verbal tersebut dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan diperoleh suatu proses komunikasi verbal yang digunakan pengasuh dan pengajar dalam pembinaan keagamaan di Pesantren Abata juga menggunakan teori menurut Warsita (2008:100) yang mengungkapkan bahwa di dalam komunikasi verbal ketika pesan disampaikan secara lisan disarankan dengan menggunakan tekanan suara yang sesuai seperti halnya menyeimbangkan antara tinggi rendahnya suara, cepat tidaknya suara, lembut lemahnya suara, sehingga suatu kata yang diucapkan itu akan semakin jelas dan mempermudah untuk memahaminya.

Teori ini diaplikasikan oleh pengasuh dan pengajar di Pesantren Abata dalam pembinaan keagamaan anak tunarungu. Dengan tekanan suara yang menyeimbangkan antara tinggi rendahnya suara, cepat tidaknya suara, lembut lemahnya suara, sehingga suatu kata yang diucapkan oleh pengajar ataupun

pengasuh akan semakin jelas dan mempermudah anak untuk memahaminya. Sehingga setiap seminggu sekali anak tunarungu di Pesantren Abata diberi fasilitas terapi wicara untuk mempermudah dan melatih anak dalam bentuk penggunaan bahasa verbal dalam pembinaan keagamaan agar terbiasa. Dikarenakan terapi wicara sendiri di praktekkan kepada anak dengan mengharuskan tangan mereka tidak boleh digerakkan.

## 2. Pengaplikasian metode fonetik dalam pembinaan keagamaan

Metode Visual Fonetik adalah bahasa verbal yang ada visualnya dan isyarat, jadi tidak murni isyarat saja ataupun sebaliknya bukan hanya verbal saja, teknik ini merupakan teknik pembelajaran dan pembinaan keagamaan yang digunakan pengasuh dan pengajar di pesantren. metode tersebut memudahkan pengajar ataupun pengasuh dalam berkomunikasi terhadap anak tunarungu, sehingga dalam penerapannya membutuhkan waktu yang cukup lama, namun tidak mematahkan semangat para pengajar untuk terus berusaha menerapkan metode ini sedikit demi sedikit (wawancara, tanggal 10 juni 2021).

### Gambar 4.3

#### Penerapan metode fonetik secara langsung dalam pembinaan materi BTQ



Ketika pengasuh memberikan arahan kepada anak untuk membaca huruf hijaiyah yaitu “sin” dan “ba” namun tidak sesuai kemudian di bantu dengan menggerakan tangan dan memperlihatkan sumber suaranya dari mana dan cara membunyikannya bagaimana



Ketika anak masih belum paham maka pengasuh mengarahkan anak untuk melihat tulisan “*bismillahirrahmanirrahim*” terkhusus huruf “sin” dan ba” .



Menunjukkan bahwa pengasuh sedang memberikan pengarahan kepada anak mengenai huruf sin dalam bunyi “ *bismillah*” dan anak baru bisa merasakan ternyata mulutkan seperti mengeluarkan suara angin



Ketika anak masih salah dalam pengucapannya di perlihatkan lagi suapa anak bisa merasakan bagaimana sumber bunyinya dan cara membacanya. Karena sekeras apapun pengasuh mengucapkannya anak tidak bisa mendengar sehingga metode ini cocok diterapkan terhadap anak tunarungu

Dari beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap pengajar atau pengasuh pesantren Abata yaitu ustadzah nur selaku kepala sekolah mengatakan “ *metode fonetik ini merupakan metode yang digunakan oleh Pesantren Abata, dimana metode visual fonetik sendiri merupakan bahasa verbal yang ada visualnya ditambah isyarat, sehingga tidak murni isyarat saja ataupun sebaliknya bukan hanya verbal saja, metode fonetik atau metode abata merupakan metode mengajar untuk anak-anak tunarungu dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur’an meskipun pada kenyataannya metode ini menjadi metode basic semua santri dalam berbahasa verbal. dengan begitu setiap proses komunikasi verbal yang dilakukan pengajar kepada anak dalam pembinaan keagamaan mengaplikasikannya dengan tujuan untuk mempermudah anak memahami apa yang diucapkan pengajar*”. Kemudian ustadzah nana menambahkan dengan mengatakan “*dengan metode fonetik ini kami memberikan pemahaman terhadap anak tunarungu dalam proses komunikasi verbal pembinaan keagamaan, contohnya ketikan kita mengajarkan dan memberi pemahaman mengenai huruf ‘ب’ maka antara dua bibir bersamaan dengan bibir tertutup (dibunyikan dengan tekanan), lebih jelasnya saya menunjukkan kepada*

*anak secara bertatapan langsung, empat jari (telunjuk, tengah, manis, kelingking) menempel di dagu, lalu gerakkan kearah depan bersamaan dengan mulut terbuka (ba), pastikan udara yang keluar dari mulut berbunyi (ba), jika anak belum mampu bisa dibantu menggunakan tissue/kertas diletakkan di depan mulut, agar anak bisa melihat tisu/ kertas tersebut bergerak terkena tekanan udara dari mulutnya, namun itu harus diulang beberapa kali hingga anak mengerti dan memahaminya, sehingga komunikasi yang disampaikan oleh komunikator tersampaikan kepada komunikan. Ditambah dari ustadzah nurhasanah selaku pengajar di kelas 5 dan 6 yang mengatakan “metode fenotik atau metode abata ini diajarkan dari kelas 1 jadi untuk kelas selanjutnya lebih mudah apa lagi untuk kelas 5 dan 6 akan memudahkan dalam mengajarnya ketika membaca Al-qur’an dari pada yang kelas 1, karena untuk mereka belum mengerti, belum paham pelafalan atau pengucapan huruf hijaiyah yang benar seperti apa, namun sebaliknya untuk anak kelas 5 dan 6 itu hanya perlu dibiasakan karena mereka sudah mengetahuinya sehingga lebih mudah dalam pembinaan keagamaannya terkhusus untuk BTQnya ” (wawancara tanggal 10 juni 2021).*

Lalu sesuai dengan observasi peneliti lakukan di Pesantren Abata, ketika pengaplikasian metode fenotik dalam pembinaan keagamaan kepada anak tunarungu, dengan hafalan surah pendek dan membaca Al-Qur’an pengajar sangat begitu sabar, dan telaten memberikan pemahaman kepada mereka. Pengajar atau pengasuh di pesanten juga dalam pembinaannya dengan cara berhadapan langsung dengan anak, kemudian pengajar menuliskan materi yang akan diajarkan kepada anak misalnya yaitu menuliskan surah al-fatihah di *whiteboard* dengan penyampaiannya secara perlahan –lahan menggunakan metode tersebut sehingga anak bisa mengeluarkan suara walaupun tidak sejelas anak normal, namun saat peneliti melakukan pengamatan, terlihat jelas perbedaannya apabila anak yang tidak menggunakan alat bantu pendengaran akan lebih sulit dan tidak jelas karena anak yang menggunakan alat bantu dengar lebih bisa mendengar walaupun hanya berapa persen sehingga lebih mudah mengajarnya.

Dengan begitu pengajar ataupun pengasuh memberikan kesempatan kepada

anak dengan mengaplikasikan metode fenotik ini melalui jadwal khusus untuk anak di bina secara individu sehingga anak lebih memahami apa yang disampaikan ustadzahnya dikarenakan melihat secara *intensive*, misalnya ketika mengucapkan lafal 'bismillah' dengan menggunakan metode fenotik, yang disampaikan satu demi satu huruf hijaiyah, sehingga anak paham misalnya saja huruf ' ب ' itu pengucapannya seperti apa, sampai mereka benar-benar paham dan bisa mengucapkan dan mengetahui sumber hurufnya dimana serta dengan metode fenotik atau metode abata secara baik dan benar, sehingga ketika anak murajaah bersama teman kelas yang lain bisa mengikutinya, namun apabila belum bisa, maka di ulang berkuadrat kali kata ustadzah nana ketika diwawancarai, kemudian baru dilanjutkan ke huruf selanjutnya.

Sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pengaplikasian metode fenotik atau metode abata dalam pembinaan keagamaan terkhusus dalam BTQ ini sangat cocok diterapkan dalam proses komunikasi verbal karena mentrasfer dari awalnya menggunakan dalam bentuk bahasa nonverbal menuju bahasa verbal, oleh karena itu anak dapat membaca dan menghafalkan ayat suci al-qur'an dengan menggunakan bahasa verbal, sesuai dengan tujuan awal pesantren abata yaitu mengembangkandan bahasa verbal dalam pembinaan keagamaan ataupun pembelajaran umumnya, dengan segala usaha yang diupayakan Pesantren Abata ini Alhamdulillah atas izin Allah SWT mereka sudah meluluskan beberapa anak tunarungu dan mereka semua hafal juz 30. Dengan kata lain metode ini berhasil diterapkan ataupun diaplikasikan dalam proses komunikasi verbal pembinaan keagamaan pada anak tunarungu.

### **3. Memahamkan anak terhadap materi pembinaan keagamaan**

Dalam pembinaan keagamaan yang diajarkan di Pesantren Abata ini bukan hanya BTQ saja, seperti yang tertera di bab 3 gambaran umum mengenai Pesantren Abata, pembinaan keagamaan yang diajarkan disana ada beberapa diantaranya: mengenai adab, aqidah, fikih, doa, dan btq sehingga di pesantren ini mengharuskan anak untuk tinggal diasrama, sebab untuk membiasakan pembinaan keagamaan kepada anak lebih mudah kerana selalu praktek setiap hari

sehingga anak terbiasa.

Dengan begitu memahami materi pembinaan keagamaan kepada anak termasuk ke dalam salah satu proses komunikasi verbal yang dilakukan di pesantren ini, ketika anak memahami semua materinya maka akan lebih mudah untuk menjalaninya atau mempraktekannya sehingga proses komunikasi verbalnya akan berhasil diterapkan dan mudah dimengerti oleh anak.

**Gambar 4.4 Kegiatan dalam memahami materi pembinaan keagamaan**



Dengan begitu proses pembinaan keagamaan yang lain bagaimana, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pengajar yaitu ibu nurhasanah mengatakan” *ketika memberikan pemahaman mengenai fiqih, adab, akidah dan doa itu kami mengajarnya setiap hari dengan mempraktekkan langsung, dengan menggunakan bahasa verbal secara perlahan-lahan dibantu dengan dituliskan materinya di papan tulis sehingga anak paham maksudnya ini apa sih, contohnya ketika saya mengajari soal fiqih bab taharah kepada anak, kita mempraktekkan langsung dengan alat peraga, cara mandinya itu bagaimana dan kenapa kita tidak boleh shalat ketika haid, kita jelaskan secara perlahan kepada anak dan berulang kali, karena ingatan mereka berbeda dengan anak normal pada umumnya lebih mudah mengingat, ketika wudhupun kita pratekkan langsung begini cara berwudhu dengan baik dan benar, dsan sebelum wudhu membaca bismillah, karena di pesantren Abata ini setiap kegiatan diajarkan diawali dengan membaca bismillah. Untuk adab misalnya kami mengajarkan jika bertemu ora mengucapkan salam, jika mereka bertengkar harus minta maaf dan sebagainya. Sedangkan untuk akidahnya dari awal kita kenalkan Allah itu siapa, dan kita mengajarnya untuk beriman kepadaNya dan masih banyak contoh lain,*



*dan terakhir untuk Doa kami membimbing mereka dengan memahami doa dengan praktek secara langsung ketika anak mau mandi diajarkan untuk membaca doa dan kegiatan yang lain yaitu doa-doa yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari seperti shalat, mandi, makan, masuk masjid dan lain sebagainya” (wawancara, tanggal 11 juni 2021).*

Selain itu di Pesantren Abata dalam proses komunikasi verbal juga menerapkan teori mengenai karakteristik komunikasi verbal yang dikemukakan oleh (kurniati,2016:11), apabila ketika memahami materi pembinaan keagamaan terhadap anak tunarungu itu sesuai dengan beberapa karakteristik komunikasi verbal yaitu:

a. Ringkas dan jelas

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti ketika melakukan observasi di Pesantren Abata materi yang disampaikan kepada anak tunarungu ini dilakukan secara ringkas dan jelas, maksudnya ketika pengajar dalam berucap (menyampaikan materi pembinaan keagamaan) terhadap anak itu secara lamban dan diperjelas sehingga mempermudah untuk memahami kata terhadap anak.

b. Perbendaharaan kata

Sesuai dengan wawancara terhadap ustadzah nana mengatakan bahwa *“ketika anak belum mempunyai pebendaharaan kata yang cukup banyak, maka anak akan lebih sulit untuk memahami materi yang disampaikan oleh pengajar”*.(wawancara 11 juni 2021) sehingga suatu keberhasilan dalam meningkatkan komunikasi seseorang harus bisa menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti, sebab apabila komunikator (pengajar) tidak menerjemahkan kata dan ucapannya maka suatu komunikasi tidak akan berhasil.

c. Intonasi

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti saat mengumpulkan data dengan melakukan observasi di Pesantren Abata, ketika pengajar atau pengasuh melakukan pemahaman terhadap anak dalam proses komunikasi verbal pembinaan keagamaan kepada anak tunarungu, intonasi itu sangat

diterapkan dikarenakan ketika pengiriman pesan mampu mempengaruhi bagaimana arti pesan melewati nada suara yang dikirimkan, maka suara ini dapat berperan penting dalam emosi, sehingga pengajar sangat memperhatikan intonasi saat melakukan pembelajaran terhadap anak, supaya mereka mengerti dan memahami apa yang disampaikan pengajar.

d. Kecepatan berbicara

Pada suatu pokok pembicaraan ketika anak mampu dengan cepat mengalihkan pembicaraan, sebab akibat timbulnya kesan, sehingga keberhasilan suatu komunikasi ditentukan oleh kecepatan dan tempo ketika berbicara, sesuai dengan pengamatan peneliti ketika melakukan observasi di pesantren tersebut pengajar sangat memperhatikan kecepatan berbicara karena sangat menentukan tingkat pemahan anak, apabila dalam menyampaikan pemahaman mengenai pembinaan keagamaan dengan kecepatan berbicara yang cepat maka anak tidak akan mengerti dan memahaminya, namun sebaliknya apabila anak turangu dalam penyampaian pesannya menggunakan kecepatan berbicara yang sesuai maka anak akan lebih mudah menerima pesan tersebut.

e. Humor

Disaat anak jenuh dalam menerima pembelajaran, maka dari itu dipesantren Abata ini diselingi dengan humor, seperti yang dikata ibu nur selaku kepala sekolah mengatakan bahwa” *ketika anak mengalami kejenuhan kami tidak memaksakan anak untuk terus belajar namun kami penyelinginya dengan humor supaya otak kanan dan kirinya seimbang*”. (wawancara tanggal 12 juni 2021). Melalui humor yang bertujuan untuk menambahkan keefektifan suatu humor dengan cara menyalurkan dukungan emosi kepada laman bicara (anak tunarungu), oleh karena ite menambahkan keefektifan dalam menyalurkan dukungan emosi mampu membantu anak tertawa sehingga mengurangi ketegangan.

Sehingga dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa memahami anak terhadap materi pembinaan keagamaan ini merupakan salah satu proses yang

sangat ekstra sabar yang dilakukan pengajar ataupun pengasuh Karena selain sesuai dengan pemaparan diatas, juga harus menyesuaikan dengan karakteristik komunikasi verbal yang diterapkan di pesantren ini diantaranya: ringkas dan jelas, pebendaharaan kata, intonasi, kecepatan berbicara, dan humor ini harus saling melengkapi agar pesan yang disampaikan oleh pengajar dapat dipahami dan dimengerti oleh anak tunarungu.

#### 4. Melakukan murajaah terhadap materi pembinaan keagamaan

Murajaah berarti mengulang kembali pelajaran yang telah lewat, jadi ketika semua proses komunikasi verbal dalam pembinaan keagamaan dilaksanakan, pengajar atau pengasuh melakukan muraja'ah materi pembinaan keagamaan terhadap anak tunarungu. Diharapkan dengan begitu anak lebih mudah memahami karena sering dibiasakan, sehingga materi yang disampaikannya dapat dipahami, membekas di pikiran dan hati mereka sehingga mereka mengerti dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kegiatan beribadah.

**Gambar 4.5 Beberapa contoh kegiatan dalam murajaah ketika pembinaan keagamaan terhadap anak tunarungu**



Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu kepada ustadzah nana mengatakan bahwa “ *dalam proses komunikasi verbal murajaah dengan menggunakan bahasa verbal terhadap anak tunarungu ini sangat disarankan, walaupun masih klasikal, sehingga kita lebih ekstra dalam pembinaannya, karena mereka mudah ingat akan tetapi juga mudah lupa sehingga setiap hari di pesantren abata ini selalu melakukan murajaah terhadap materi yang kemarin diajarkannya, dengan begitu mereka selalu diingatkan pelajaran apa yang dipelajari hari sebelumnya, supaya apa yang disampaikan pengajar atau pengasuh diingat dan diamalkan oleh mereka*”

(wawancara tanggal 11 juni 2021)

Kemudian sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti ketika melakukan observasi di Pesantren Abata selama 1 minggu, ketika anak tunarungu diingatkan kembali tentang materi pembinaan keagamaan pada hari sebelumnya mereka sudah lupa namun pengajar atau pengasuh dengan sabar dan pantang menyerah setiap hari selalu melakukan murajaah terhadap anak, dengan memahami serta memberikan pengertian kepada anak, dengan memaksimalkan anak untuk mengeluarkan suara dalam proses pembinaan keagamaan tersebut, sehingga anak mengingatnya dan memahaminya, dengan begitu dalam prakteknya selalu menggunakan bahasa verbal. Apalagi dalam pembinaan BTQ dipesantren ini ada program wajib yang dilaksanakan yaitu hafalan juz 30 sehingga mereka setiap hari harus bersama-sama melakukan murajaah sesuai dengan target per kelasnya dengan menggunakan bahasa verbal.

Dalam kegiatan murajaah dalam pembinaan keagamaan di pesantren ini juga menerapkan teori mengenai metode pembinaan keagamaan yaitu metode demonstrasi yang di kemukakan oleh (Pane,2017:20), metode demonstrasi sendiri merupakan teknik pengajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan demonstrasi supaya mempertegas pemahaman atau bagaimana cara menunjukkan suatu hal kepada anak. Dengan begitu anak ditunjukkan pada suatu prosedur, contohnya ditunjukkan bagaimana cara berwudhu berdasarkan ajaran yang diberikan rasulullah Saw. Sehingga sesuai dengan teori ini pesantren abata berharap supaya anak ketika berlangsungnya proses demonstrasi anak akan lebih mudah memahaminya, sehingga terarah sesuai konsep, apabila metode tersebut selalu di murajaah atau dipergunakan secara rutin, sangatlah berpengaruh kepada anak supaya mendapatkan keahlian yang tidak terlupakan.

Oleh sebab itu dari beberapa data yang diperoleh melalui hasil wawancara, pengamatan sesuai teori , dan observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa murajaah terhadap materi dalam proses komunikasi verbal pembinaan keagamaan ini sangat berpengaruh untuk mengingatkan kepada anak dan melatih terus mereka supaya terbiasa dan mengamalkannya dalam kegiatan sehari-hari sehingga apa yang mereka pelajari itu dapat diterima dengan baik, pesan yang

disampaikan komunikator (pengajar atau pengasuh) dapat tersampaikan kepada komunikan (anak tunarungu) walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses komunikasi verbal dalam pembinaan keagamaan ini hingga sampai ketitik berhasil.

Sehingga output dari Pesantren Abata dengan harapan menjadikan anak yang sholihah, pandai berkomunikasi secara verbal, mempunyai keterampilan yang baik mampu memahami dan menjalankan ibadah dengan baik, bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an.

## **B. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Melalui Komunikasi Nonverbal Terhadap Anak Tunarungu di Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung**

Komunikasi nonverbal berdasarkan pendapat Blake dan Hrolden mengatakan bahwa setiap penyampaian pesan tanpa menggunakan simbol-simbol maupun perwujudan suara dinamakan komunikasi nonverbal, misalnya ketika seseorang mengekspresikan wajahnya, menggerakkan tubuhnya, kontak mata, dan melakukan sentuhan (Ginting,2008;126).

Komunikasi nonverbal juga salah satu proses yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan pada anak tunarungu di Pesantren Abata. Pesantren ini selain mengembangkan bahasa verbal, tetapi bukan bahasa isyarat anak-anak mendapatkan kesempatan belajar individu tatap muka setiap harinya, pola ini dilakukan untuk memacu keterampilan berkomunikasi dengan lebih efektif. Pesantren ini juga memberikan pembinaan keagamaan dengan menggunakan komunikasi nonverbal yang dilakukan pengajar atau pengasuh di pesantren ini melalui program pembinaan keagamaan yaitu: pembelajaran ilmu fikih, Aqidah, Adab, Doa dalam kehidupan sehari-hari, dan BTQ (Baca Tulis Al-qur'an).

### **Gambar 4.6 Penerapan komunikasi nonverbal menggunakan metode fonetik**



Ketika pengasuh memberikan arahan kepada anak untuk membaca huruf hijaiyah yaitu “sin” dan “ba” namun tidak sesuai kemudian di bantu dengan menggerakkan tangan dan memperlihatkan sumber suaranya dari mana dan cara membunyikannya bagaimana



Ketika anak masih belum paham maka pengasuh mengarahkan anak untuk melihat tulisan “*bismillahirrahmanirrahim*” terkhusus huruf “sin” dan ba” .



Menunjukkan bahwa pengasuh sedang memberikan pengarahan kepada anak mengenai huruf sin dalam bunyi “*bismilah*” dan anak baru bisa merasakan ternyata mulutkan seperti mengeluarkan suara angin



Ketika anak masih salah dalam pengucapannya di perlihatkan lagi suapa anak bisa merasakan bagaimana sumber bunyinya dan cara membacanya. Karena sekeras apapun pengasuh mengucapkannya anak tidak bisa mendengar sehingga metode ini cocok diterapkan terhadap anak tunarungu

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh bahwa proses komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh pengajar atau pengasuh dalam pembinaan keagamaan pada anak tunarungu di Pesantren Abata. Dengan melakukan Pengaplikasian metode fenotik dalam pembinaan keagamaan Sesuai dengan pengertian metode fenotik yang dijelaskan dalam proses komunikasi verbal dalam pembinaan keagamaan, metode fenotik sendiri adalah bahasa verbal yang ada visualnya dan isyarat, jadi tidak murni isyarat saja ataupun sebaliknya bukan hanya verbal saja, metode ini merupakan pembelajaran dan pembinaan keagamaan yang digunakan pengasuh atau pengajar di pesantren. metode tersebut memudahkan pengajar ataupun pengasuh dalam berkomunikasi terhadap anak tunarungu, sehingga dalam penerapannya membutuhkan waktu yang cukup lama, namun tidak mematahkan semangat para pengajar untuk terus berusaha menerapkan metode ini

sedikit demi sedikit (wawancara, tanggal 10 juni 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai pengaplikasian metode fenotik dalam proses komunikasi nonverbal pembinaan keagamaan pada anak tunarungu, dengan melakukan wawancara terhadap ustadzah nana, selaku pengajar di pesantren ini mengatakan bahwa “ *dalam proses komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh pengajar atau pengasuh di pesantren abata ini yaitu digunakan sebagai alat bantu dalam pengaplikasian metode fenotik, walaupun tidak sepenuhnya dikarenakan anak tunarungu lebih sulit memahami apabila kami sebagai pengajar hanya menyampaikan materi pembinaan keagamaan dengan bahasa verbal atau hanya komunikasi verbal saja, sebab sejak awal mereka masuk di pesantren ini basic komunikasi mereka dengan menggunakan bahasa nonverbal atau bahasa isyarat saja, sehingga dengan diiringi bahasa isyarat ketika penyampaian materi mengenai pembinaan keagamaan ini diharapkan anak akan mudah mengerti, walaupun metode ini dibuat untuk memberikan pemahaman mengenai bahasa verbal namun tetap tidak lepas dari bahas isyarat. Contohnya saja ketika saya memberikan pemahaman mengenai huruf hijaiyah yaitu huruf ‘Ġ’, adalah huruf yang berasal dari tenggorokan bagian atas (ujung tenggorokan) berbunyi tebal, saya berhadapan langsung dengan anak dengan mempraktekan tangan kanan saya membentuk huruf ‘o’, kemudian ditempelkan pada tenggorokan sebelah kanan (bawah rahang) dan gerakan ke depan bersamaan dengan membuka mulut terbuka (Gho). Dengan melihat dari kontak mata, pergerakan tubuh yang dilakukan oleh pengajar anak akan lebih mudah memahami maksud apa yang diucapkan oleh pengajar” (wawancara tanggal 11 juni 2021)*

Dengan begitu proses komunikasi nonverbal dalam pengaplikasian metode fenotik ini terhadap pembinaan keagamaan pada anak tunarungu akan lebih efektif karena bahasa verbal diiringi dengan menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal, sehingga anak lebih mudah memahami maksud pesan yang disampaikan oleh komunikator (pengajar).

Pesantren Abata juga menerapkan teori berdasarkan pendapat Ruben dan Stewart mengenai jenis komunikasi nonverbal dalam melakukan proses komunikasi nonverbal dalam pembinaan keagamaan yang dilakukan terhadap anak tunarungu diantaranya yaitu : vokalik, *kinesiscs*, sentuhan, dan jarak. Melalui penggabungan keempat jenis komunikasi nonverbal pengajar atau pengasuh melakukannya dalam pembinaan keagamaan misalnya saja ketika memberikan pemahaman mengenai materi fikih tentang tata cara berwudhu, pengajar atau

pengasuh menyesuaikan vokalik mereka dengan intonasi yang jelas, dan lambat cepatnya berbicara dengan begitu anak akan lebih mengerti, namun apabila anak belum memahaminya maka pengasuh atau pengajar menjelaskannya menggunakan ekspresi wajah, dan gerak tubuh sehingga anak memahaminya, kemudian jika anak yang tidak memakai alat bantu mereka akan lebih kesusahan sehingga perlu melakukan sentuhan dalam memberikan arahnya seperti mengajarnya dengan memberikan sentuhan langsung kepada anak. Ketika anak sudah merasa kelelahan untuk menerima pembinaan keagamaan dari pengajar maka pengasuh atau pengajar memberikan jarak (untuk merasakan dan mempergunakan ruang ) untuk menenangkan otak anak sampai mereka mampu menerima lagi materi yang disampaikan oleh pengasuh atau pengajar.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan sesuai dengan pemaparan diatas bahwa pengaplikasian metode fenotik dalam pembinaan keagamaan ini sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh pengasuh atau pengajar untuk memahami materi pembinaan keagamaan supaya tersampaikan kepada anak dengan beberapa cara yang sudah dicantumkan diatas.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui komunikasi verbal terhadap anak tunarungu Pesantren Abata Manding Temanggung yaitu:
  - a. Memberikan pengenalan dan penyusunan huruf serta menyinkronkan antara pergerakan mulut, sumber suara, artikulasi suara, dan produksi suara.
  - b. Pengaplikasian metode fonetik dalam pembinaan keagamaan
  - c. Memahamkan anak terhadap materi pembinaan keagamaan .
  - d. Melakukan murajaah terhadap materi pembinaan keagamaan
2. Pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui komunikasi verbal terhadap anak tunarungu Pesantren Abata Manding Temanggung yaitu:

Dengan Pengaplikasian metode fonetik dalam pembinaan keagamaan ini sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh pengasuh atau pengajar untuk memahamkan materi pembinaan keagamaan supaya tersampaikan kepada anak dengan beberapa cara yaitu vokalik, *kinesics*, sentuhan, dan jarak.

#### **B. Saran**

Dalam penulisan skripsi ini , penulis mencoba memberikan beberapa saran yang bisa bermanfaat terkhusus bagi penulis sendiri, bagi pembaca dan khalayak umum.

Adapun saran-saran yang penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Agar ada buku panduan khusus yang menceritakan abata secara detail saran penulis yaitu untuk menambah tenaga kerja yang dikhususkan pada bagian *Public Relation (PR)*
2. Agar pembukuan mengenai metode abata yang disusun oleh pesantren abata sendiri dalam pembelajaran ini bisa diakses oleh khalayak umum, maka penulis memberikan saran yaitu dengan membentuk tim penulisan buku, supaya materi mengenai metode

fenotik atau metode abata disusun dengan rapi menjadi buku yang layak dipublikasikan.

3. Memberikan wawasan mengenai terapi wicara kepada semua pengajar di Pesantren Abata supaya program terapi wicara dapat dilaksanakan secara rutin.

### **C. Penutup**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga proses penulisan skripsi terselesaikan. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung supaya skripsi ini selesai dengan baik.

Harapan peneliti, meskipun skripsi ini sederhana, semoga bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca. Dalam menyelesaikan skripsi ini, tentunya tidak luput dari kesalahan, sehingga perlu ada pembenahan baik dari segi ini maupun bahasan. Untuk itu, peneliti menerima saran dan kritik yang membangun supaya penelitian tersebut dapat sempurna .

Sekian, semoga bermanfaat dan Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita. Terimakasih.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurahman Ginting, Abdurahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung : Humaniora. 2008).
- Ahmad, H. Agus. *Pembinaan dan Perilaku Keagamaan*. (Jakarta : Pustaka Panji Mas. 1999).
- Al-Abrasy, Athiyah, Muhammad. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* . Cet.II (Jakarta: Bulan Bintang. 1974).
1. kadir, Muslim Muslim. *Ilmu Islam Terapan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002). Budi, Rayusdaswati. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Makasar: Rayusdaswati Budi. 2010). Budyatna, Muhammad, Mona Ganiem, Leila. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2011).
- Cangara, Hafiad. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2009).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2007).
- Derajat. Zakiyah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: PT Gunung Agung. Cet-15. 1996).
- Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Psikosai. 2016).
- Effendy. Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Rosdakarya. 2009).
- Efendi , Muhchsin, Fazizah. *Psikologi Dakwah*. (Jakarta: Kencana. 2009).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. (Yogyakarta, Andi Offset. cet ke-2. 1992).
- Hakki, Nurhakki, Rustan, Sultra, Ahmad. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta: Deepublish Grup Penerbitan CV Budi Utama. 2017).
- Kementrian Kesehatan RI. *Situasi Penyandang Disabilitas*. (Jakarta: Dalam Buletin Jendela Data Infoemasi Kesehatan Semester II Tim Redaksi. 2014).
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. (Jakarta, Kencana. 2011).
- Marimba, Ahmad D . *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif. 1989).

- Mohammad Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006).
- Musyafak, Najahan, *Islam dan Komunikasi*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015)
- Musyafak, Najahan dan Marfuah, Usfiyatul, *Teori-Teori Komunikasi: Tradisi, Perkembangan dan Konteks*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2020)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2009).
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek*. (Jakarta : UI Press. Cet-5. 1987).
- Olivia, Stella. *Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: C.V Andi Offset. 2017).
- Pratiwi, MM Shinta. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Semarang: Semarang University Pross. 2011).
- Sembiring, Pastiria, Lisinus, Rafael. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Medan: Yayasan Kita Menulis. 2020).
- Setiawan, Guntur. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2004).
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2010).
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. (Jakarta: Grasindo. 2002).
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2008).

#### Skripsi

- Darwis, Fitra Makmur. 2014. *Aktivitas Komunikasi Verbal dan Non verbal Dalam Pembinaan Keagamaan Anak Yatim dan Dhuafa Di Panti Asuhan Anak An-Najah Petukangan Selatan Pesanggrahan Jakarta Selatan*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nursyahidah Pane. 2017. *Pembinaan Keagamaan Anak Tuna Rungu Wicara Di Unit Pelaksanaan Teknis Panti Sosial Pematang Siantar*. Sumatera : Skripsi UIN Sumatera Utara Medan.
- Sabaruddin Yunis Bangun. 2013. *Pengembangan Pengetahuan Anak Difabel Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Outbound*. medan : Universitas Negeri Medan.
- Emalia Suryanti. 2019. *Pola Interaksi Siswa Difabel Tingkat SMP Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal*. Semarang: Skripsi UIN Walisongo Semarang.

#### Tesis

- Siti Asiyah, *Implementasi Komunikasi Verbal dan Non verbal Dalam Kegiatan PublicSpeaking Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepara*, (Semarang: Tesis UIN Walisongo Semarang, 2018).

#### Jurnal

- Sya'diyah, Siti khalimatus. "Komunikasi Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel (Studi

- Pada UMKM Batik Wisata Indonesia )*”. dalam jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 10, No. 01, April 2020.
- Fricky Ndaumanu Kementerian Hukum Dan HAM RI. “ *Hak Penyandang Disabilitas Antara Tanggung Jawab Dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah*”. dalam jurnal HAM Vol. 11 No. 01, 2020.
- Rina Nurmala, Syarif Maulana. “*Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Proses Kegiatan Mengajar Studi Kasus Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di Rumah Bintang Gang Nangkasuni, Wastukencana Bandung*”. dalam *Jurnal E-Proceeding of Management*. vol.3 N0.1. April 2016.
- Indah Husnul Khotimah. “*Komunikasi verbal dan Non Verbal Dalam Diklat*”. Madura: Jurnal Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura, 2019.
- Indah Tri Kusumawati, *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*, Jurnal Al-Irsyad, 2019.
- Prisca Oktavia Della, “*Penerapan Metode Komunikasi Nonverbal Yang Dilakukan Guru Pada Anak –Anak Autis Di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda, eJurnal Ilmu Komunikasi*”. vol.2, No. 4 . Febuari 2014.
- Sari Famularsih & Arif Billah., “*Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian*”. dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. 2014.
- Modul Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal*, (Bali: Universitas Udayana, 2016) hlm. 7 dan 13
- Internet dan lain-lain
- <https://difabel.tempo.co/read/126683/berapa/banyak-penyandang-disabilitas-di-Indonesia-simak-data-ini>.
- Tempo.co, ”Penggunaan Bahasa Isyarat di Acara Televisi Akan Diwajibkan” September 25, 2019, <http://www.tempo.co>.
- <https://www.google.com/ur?sa=tsource=web&rct=j&url=https://kabarjatim.com/mengenal-abata-pesantren-khusus-penyandang-disabilitas>
- <https://kbbi.web.id/pembinaan.html>

## LAMPIRAN- LAMPIRAN

### Transkrip data Nur Sauminatun (Kepala Sekolah Pesantren Abata Mnding Temanggung)

**Q : Bagaimana program kegiatan yang dilaksanakan di pesantren Abata Manding Temanggung ini?**

A : Secara umum di pesantren Abata mengelompokkan pembelajaran dan kemampuan santri berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu ada 2 kurikukum yang pertama ini kurikulum pesantren dimana didalamnya diajarkan beberapa pembelajaran yaitu ada Fiqih, Adab, Aqidah dan Baca tulis Al-qur'an. Di pesantren Abata terbagi menjadi 6 kelas. Dan yang kedua ini kurikulum sekolah dimana didalamnya diajarkan beberapa pembelajaran yaitu ada bahasa Indonesia, matematika, pengetahuan umum dan SBDP (seni budaya dan prakarya) . Di pesantren Abata terbagi menjadi 6 kelas.

**Q : Bagaimana proses perekrutan dan persyaratan anak yang menjadi calon santri di pesantren abata ?**

A : Perekrutannya sendiri untuk usia masuk anak sekitar 7-10 tahun, di pondok pesantren abata ini baru menerima usia SD mengapa demikian, dikarenakan berdasarkan pengalaman pengurus selama 5 tahun pesantren ini berjalan, apabila anak berusia lebih dari 10 tahun, anak sudah memasuki usia remaja, kemungkinan pengaruh dari luar sudah banyak sehingga untuk mengubah dan memberi pembelajarannya lebih sulit lagi, oleh sebab itu untuk lebih memudahkan pengasuh dan pengurus dalam membimbing anak, rentan usia itu sangat diperlukan demi kelancaran dipondok pesantren dalam pembelajarannya. Salah satu penyebab lain apabila anak berusia lebih dari 10 tahun oral motornya atau verbalnya tidak mudah dilatih apabila anak tunarungu belum diajarkan, akan tetapi apabila masih berusia 7 hingga 10 tahun mudah dilatihnya. Sehingga sebelum pembelajaran di mulai pengurus mengadakan kelas assessment selama 3 bulan dengan tujuan dalam rangka mengetahui bahwa anak ini bisa mengikuti atau tidak, dikarenakan terlalu berat apabila anak tidak bisa mengikuti pembelajaran yang diajarkan di pondok pesantren Abata ini. Untuk persyaratannya yaitu: Anak tunarungu putri usia 7 sampai dengan 10 tahun ,Foto copy Akte kelahiran, Foto copy Kartu Keluarga, Foto copy KTP Orang tua, Membawa Hasil test Berra ( bagi yang sudah test berra) dan Bersedia tinggal di asrama selama pendidikan.

**Q : Apa saja sarana dan prasana yang dimiliki pondok pesantren abata?**

A : Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di pondok pesantren diantaranya, yaitu : Banguna permanen, Sarana ibadah yaitu mushala ada satu (1), Tempat wudhu ada 2 diatas dan di bawah bangunan, Enam (6) ruang kelas, Satu (1) ruang direktur, Satu (1) ruang TU , Satu (1) tuang terapi wicara namun di fungsikan juga sebagai asrama, sehingga jika pagi digunakan untuk terapi wicara namun untuk waktu malam ruangan tersebut difungsikan sebagai asrama, Satu (1) ruang tamu yang difungsikan sebagai penerima tamu dari luar ataupun tamu orang tua santriwati dan untuk menerima tamu dari donatur, Satu (1) taman dan gazebo, Satu (1) dapur, Terdapat delapan (8) kamar tidur yang disediakan oleh untuk santriwati di pondok pesantren abata, Terdapat dua belas (12) kamar mandi dengan rincian di gedung atas ada 3 kamar mandi dan di gedung bawah ada 8 kamar mandi, Dan tersedia delapan (8) kamar pengasuh, Satu (1) mobil milik pesantren yang difungsikan sebagai alat transportasi pembelajaran *outing class*.

**Q : Bagaimana pelayanan pengasuh dan pengajar yang diberikan kepada?**

A : Pelayanan pengasuhan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Abata terhadap anak tunarungu atau santriwati diantaranya: memenuhi kebutuhan mereka, membimbing dan memberi kasih sayang kepada mereka, dan memberikan pendidikan dan keterampilan.

**Q : Bagaimana keadaan anak di Pondok Pesantren Abata?**

A : Jumlah santri yang ada di Pesantren Abata berjumlah 34 anak yang berjenis kelamin perempuan, dikarena pesantren tersebut baru dibuka pesantren khusus perempuan.

**Q : Bagaimana pembinaan keagamaan yang dilakukan di Pesantren Abata ?**

A : Pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Abata terhadap santrinya yang merupakan anak tunarungu diantaranya: memberikan pengertian mengenai pembelajaran fiqih, pembelajaran Aqidah, Baca, Tulis Al-Qur'an, pembelajaran mengenai adab dan memahamkan anak dalam aktivitas doa dalam kehidupan sehari-hari.

**Q : Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi verbal ?**

A : Pertama Faktor pendukung : kebiasaan anak dirumah, keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak, tingkat kecerdasan anak, peraga yang mendukung seperti kartu-kartu kosa kata, gambar – gambar yang menarik dan sebagainya, dan kedua faktor penghambatnya yaitu: pita suara anak ada yang bermasalah, lidahnya kaku, sehingga diadakan senam orah motoric atau terapi wicara, tingkat kecerdasan anak, dan anak tidak semangat dalam belajar.

**Q : Bagaimana proses komunikasi verbal dalam pembinaan keagamaan pada anak difabel (tunarungu) di Pesantren Abata ?**

A : salah satunya dengan menggunakan metode fonetik ini merupakan metode yang digunakan oleh Pesantren Abata, dimana metode visual fonetik sendiri merupakan bahasa verbal yang ada visualnya ditambah isyarat, sehingga tidak murni isyarat saja ataupun sebaliknya bukan hanya verbal saja, metode fonetik atau metode abata merupakan metode mengajar untuk anak-anak tunarungu dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an meskipun pada kenyataannya metode ini menjadi metode basic semua santri dalam berbahasa verbal. dengan begitu setiap proses komunikasi verbal yang dilakukan pengajar kepada anak dalam pembinaan keagamaan mengaplikasikannya dengan tujuan untuk mempermudah anak memahami apa yang diucapkan pengajar, yang kedua dalam proses komunikasi verbal murajaah dengan menggunakan bahasa verbal terhadap anak tunarungu ini sangat disarankan, walaupun masih klasikal, sehingga kita lebih ekstra dalam pembinaannya, karena mereka mudah ingat akan tetapi juga mudah lupa sehingga setiap hari di pesantren abata ini selalu melakukan murajaah terhadap materi yang kemaren diajarkannya, dengan begitu mereka selalu diingatkan pelajaran apa yang dipelajari hari sebelumnya, supaya apa yang disampaikan pengajar atau pengasuh diingat dan diamankan oleh mereka.

**Q : Bagaimana cara mengatasi anak ketika anak mengalami kejenuhan dalam pembinaan keagamaan?**

A : ketika anak mengalami kejenuhan kami tidak memaksakan anak untuk terus belajar namun kami penyelinginya dengan humor supaya otak kanan dan kirinya seimbang



**TRANSKIP DATA WAWANCARA TITI AGUS RESTIANA ( PENGAJAR  
DIPESANTREN ABATA )**

**Q : Bagaimana penyeleksian santri baru dengan proses komunikasi verbal dalam pembinaan keagamaan pada anak difabel (tunarungu) di Pesantren Abata?**

A : Anak tunarungu yang dapat belajar di Pesantren Abata harus sesuai persyaratan yang ditentukan oleh yayasan, diantaranya anak yang diterima di pesantren hanya mengalami tunarungu saja tidak di sertai penyertaan lain selain tunarungu, dan usia anak yang yang diterima di sini, kisaran 7 tahun hingga 10 tahun dengan alasan supaya oral motornya atau bahasa verbalnya mudah dilatih jika dengan rentang usia tersebut, karena jika lebih dari usia tersebut, apabila anak dirumah belum diajarkan bahasa verbal maka akan lebih sulit dilatihnya dan pengaruh lain apabila anak lebih dari usia 10 tahun itu sudah banyak pengaruh dari luar sehingga mereka susah diajarinya.

**Q : Bagaimana cara anak supaya bisa menggunakan bahasa verbal ?**

A : ketika praktek terhadap anak tunarungu (santri), saya memperkenalkan huruf hijaiyah dengan cara mengeluarkan huruf dari mulut sesuai dengan sumber suara yang dihasilkan dari anggota tubuh, seperti ketika saya mau memperkenalkan hbcaan basmalah, terlebih dulu saya memperkenalkan huruf ‘ba’ dan ‘Sin’ itu keluarnya dari mana sih, maka kami membantunya bertatapan langsung dengan anak mengucapkan huruf ‘ba’ diperlihatkan Antara dua bibir bersamaan dengan bibir tertutup (dibunyikan dengan tekanan), dan huruf ‘Sin’ seperti mengeluarkan suara angina, apabila anak belum memahami huruf ‘ba’ dan ‘Sin’ diatas, maka saya menyentuhkan anggota tubuhnya sesuai dengan asal huruf itu bergetar, seperti halnya huruf ‘Sin’ saya memegang punggung tangan anak sambil mengucapkan huruf ‘Sin’ seperti suara angin.”

**Q : Bagaimana pengaplikasian metode fenotik dalam proses komunikasi verbal pembinaan keagamaan pada anak tunarungu ?**

A : Dengan metode fenotik ini kami memberikan pemahaman terhadap anak tunarungu dalam proses komunikasi verbal pembinaan keagamaan, contohnya ketikan kita mengajarkan dan memberi pemahaman mengenai huruf ‘ب’ maka antara dua bibir bersamaan dengan bibir tertutup (dibunyikan dengan tekanan), lebih jelasnya saya menunjukkan kepada anak secara bertatapan langsung, empat jari (telunjuk, tengah, manis, kelingking) menempel di dagu, lalu gerakkan kearah depan bersamaan dengan mulut terbuka (ba), pastikan udara yang keluar dari mulut berbunyi (ba), jika anak belum mampu bisa dibantu menggunakan tissue/kertas diletakkan di depan mulut, agar

anak bisa melihat tisu/ kertas tersebut bergerak terkena tekanan udara dari mulutnya, namun itu harus diulang beberapa kali hingga anak mengerti dan memahaminya, sehingga komunikasi yang disampaikan oleh komunikator tersampaikan kepada komunikan.

**Q : Bagaimana pentingnya perbendaharaan kata dalam proses komunikasi verbal pembinaan keagamaan pada anak tunarungu?**

A : ketika anak belum mempunyai perbendaharaan kata yang cukup banyak, maka anak akan lebih sulit untuk memahami materi yang disampaikan oleh pengajar.

**Q : Bagaimana melakukan murajaah terhadap materi pembinaan keagamaan sesuai dengan proses komunikasi verbal dalam pembinaan keagamaan anak tunarungu?**

A : Dalam proses komunikasi verbal murajaah dengan menggunakan bahasa verbal terhadap anak tunarungu ini sangat disarankan, walaupun masih klasikal, sehingga kita lebih ekstra dalam pembinaannya, karena mereka mudah ingat akan tetapi juga mudah lupa sehingga setiap hari di pesantren abata ini selalu melakukan murajaah terhadap materi yang kemarin diajarkannya, dengan begitu mereka selalu diingatkan pelajaran apa yang dipelajari hari sebelumnya, supaya apa yang disampaikan pengajar atau pengasuh diingat dan diamalkan oleh mereka.

**Q : Bagaimana proses komunikasi nonverbal dalam pembinaan keagamaan pada anak tunarungu di pesantren Abata Manding Temanggung?**

A : Dalam proses komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh pengajar atau pengasuh di pesantren abata ini yaitu digunakan sebagai alat bantu dalam pengaplikasian metode fenetik, walaupun tidak sepenuhnya dikarenakan anak tunarungu lebih sulit memahami apabila kami sebagai pengajar hanya menyampaikan materi pembinaan keagamaan dengan bahasa verbal atau hanya komunikasi verbal saja, sebab sejak awal mereka masuk di pesantren ini basic komunikasi mereka dengan menggunakan bahasa nonverbal atau bahasa isyarat saja, sehingga dengan diiringi bahasa isyarat ketika penyampaian materi mengenai pembinaan keagamaan ini diharapkan anak akan mudah mengerti, walaupun metode ini dibuat untuk memberikan pemahaman mengenai bahasa verbal namun tetap tidak lepas dari bahas isyarat. Contohnya saja ketika saya memberikan pemahaman mengenai huruf hijaiyah yaitu huruf ‘غ’, adalah huruf yang berasal dari tenggorokan bagian atas (ujung tenggorokan) berbunyi tebal, saya berhadapan langsung dengan anak dengan mempraktekan tangan kanan saya membentuk huruf ‘o’, kemudian ditempelkan pada tenggorokan sebelah kanan (bawah rahang) dan gerakan ke depan bersamaan dengan membuka mulut terbuka

(Gho). Dengan melihat dari kontak mata, pergerakan tubuh yang dilakukan oleh pengajar anak akan lebih mudah memahami maksud apa yang diucapkan oleh pengajar.

**TRANSKIP DATA WAWANCARA NURHASANAH  
( PENGAJAR DIPESANTREN ABATA )**

**Q : Bagaimana pengaplikasian metode fenotik dalam proses komunikasi verbal pembinaan keagamaan pada anak tunarungu?**

A : Metode fenotik atau metode abata ini diajarkan dari kelas 1 jadi untuk kelas selanjutnya lebih mudah apa lagi untuk kelas 5 dan 6 akan memudahkan dalam mengajarnya ketika membaca Al-qur'an dari pada yang kelas 1, karena untuk mereka belum mengerti, belum paham pelafalan atau pengucapan huruf hijaiyah yang benar seperti apa, namun sebaliknya untuk anak kelas 5 dan 6 itu hanya perlu dibiasakan karena mereka sudah mengetahuinya sehingga lebih mudah dalam pembinaan keagamaannya terkhusus untuk BTQnya.

**Q : Bagaimana memahamkan anak terhadap materi pembinaan keagamaan dalam proses komunikasi verbal yang dilakukan pada anak tunarungu?**

A : ketika memberikan pemahaman mengenai fiqih, adab, akidah dan doa itu kami mengajarnya setiap hari dengan mempraktekkan langsung, dengan menggunakan bahasa verbal secara perlahan-lahan dibantu dengan dituliskan materinya di papan tulis sehingga anak paham maksudnya ini apa sih, contohnya ketika saya mengajari soal fiqih bab taharah kepada anak, kita mempraktekan langsung dengan alat peraga, cara mandinya itu bagaimana dan kenapa kita tidak boleh shalat ketika haid, kita jelaskan secara perlahan kepada anak dan berulang kali, karena ingatan mereka berbeda dengan anak normal pada umumnya lebih mudah mengingat, ketika wudhupun kita praktekkan langsung begini cara berwudhu dengan baik dan benar, dsan sebelum wudhu membaca bismillah, karena di pesantren Abata ini setiap kegiatan diajarkan diawali dengan membaca bismillah. Untuk adab misalnya kami mengajarkan jika bertemu ora mengucapkan salam, jika mereka bertengkar harus minta maaf dan sebagainya. Sedangkan untuk akidahnya dari awal kita kenalkan Allah itu siapa, dan kita mengajarnya untuk beriman kepadaNya dan masih banyak contoh lain, dan terakhir untuk doa kami membimbing mereka dengan memahamkan doa dengan praktek secara langsung ketika anak mau mandi diajarkan untuk membaca doa dan kegiatan yang lain yaitu doa-doa yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari seperti shalat, mandi, makan, masuk masjid dan lain sebagainya.

**Tabel 4. Data Santri Pondok Pesantren Abata**

No	Nama Santri	Tempat/Tanggal Lahir	Alamat	Usia
1	Fadella Khadija	Temanggung, 11 April 2008	Desa Rejosari, Kec.Pringsurat, Kab.Temanggung	13 Tahun
2	Meza Maura Rahaf	Temanggung, 12 Maret 2009	Sebanyon Pendowo, Kranggan Temanggung	12 Tahun
3	Nada Rasmi Prasetyo	Temanggung, 16 Oktober 2012	Butuh Rt.05/Rw.02, Butuh Temanggung	8 Tahun
4	Chalista Danes Syarafana	Wonosobo, 6 September 2013	Ngariman Purwojati Rt.02/Rw.06 Wonosobo	7 Tahun
5	Frisia Eka Widyastuti	Kendal, 12 April 2007	Kalices Rt.02/Rw.01, Kalices, Patean, Kendal	14 Tahun
6	Baita Qurrota Akyun	Magelang, 21 Januari 2010	Rejosari, Blabak, Mungkid, Magelang	11 Tahun
7	Dwinova Angelina Firdausy	Kudus, 2 November 2009	Jl.Menara No.28 Ds Langgar Dalem Rt.01/Rw.03 Kota Kudus	11 Tahun
8	Assyifa Arsilla Rahma	Temangggung, 13 Januari 2012	Sawit Rt.02/Rw.01 Bansari, Temanggung	9 Tahun
9	Khansa Khairunnisa	Temanggung, 17 September 2011	Dusun Madureso Rt.02/Rw.09, Gesing, Kandangan, Temanggung	9 Tahun
10	Kirania Salsabila Ramadhani	Temanggung, 8 Agustus 2012	Catgawen Rt.01/Rw.06 Caturanom, Parakan, Temanggung	8 Tahun
11	Syafira Aleidya Rahma	Purbalingga, 20 Desember 2011	Siyono Bojasari Rt.02/Rw.02 Kretek Wonosobo	9 Tahun
12	Najlaa Azzalina Hafshah	Temanggung, 2 Maret 2014	Digelan II Rt.01/Rw.06 Soropadan, Pringsurat, Temanggung	7 Tahun
13	Nafisa Dwi Aisyah	Temanggung, 5 Juni 2013	Kalitengah Rt.02/Rw.06 Pringsurat, Temanggung	7 Tahun

14	Nuha Nafisah	Kendal, 6 November 2011	Kridaloka Rt.02/Rw.07 Sukorejo, Kendal	9 Tahun
15	Khansa Shofia Azzahra	Bogor, 21 Januari 2012	Laladon Wates Rt.03/Rw.02, Ciomas, Bogor	9 Tahun
16	Fatikhatuz Zulva	Solo, 12 Juni 2010	Bayan Krajan Rt 05/ Rw 05, Kadipiro, Surakarta	10 Tahun
17	Anindya Rahima Maheswari	Wonosobo, 16 November 2009	Jolontro Rt 01 / Rw 08 Sambek Wonosobo 56312	11 Tahun
18	Refania Putri	Tegal, 13 November 2010	Lojasem Timur Rt 02/ Rw 05, Kramat, Tegal	10 Tahun
19	Arlinka Fierry Syifana	Sukabumi, 31 Maret 2010	Jalan Kebonraya Cibodas Rt 01/ Rw 07, Cimaacan, Cipanas, Cianjur	11 Tahun
20	Zharifah Alya	Semarang, 3 Juni 2012	Gajehan, Beji Lor, Suruh, Semarang	11 Tahun
21	Zahira Nada Nufida	Banjarnegara, 3 Agustus 2013	Pagentan Rt 03/ Rw 07, Kec. Pagentan, Banjarnegara	7 Tahun
22	Afiya Azdzalia Syamsudin	Klaten, 23 Maret 2010	Wangen Rt 02/ Rw 01, Polanharjo, Klaten	11 Tahun
23	Hasya Sabiqo Humaira	Brebes, 14 Januari 2012	Jl. Kokosan Cigedoh Kec. Kersan Kab. Brebes	9 Tahun
24	Najwa Mirsa Qonita	Tangerang, 16 September 2009	Sukarame, Tangerang, Kukar, Kalimantan Timur	11 Tahun
25	Khansa Nafisa Muthia Majid	Bekasi, 26 November 2009	Villa Muthiara Cikarang Blok H II No 22 Cikarang Selatan	11 Tahun
26	Zannuba Meirnady Zahra	Semarang, 20 Juni 2010	Jl. Majapahit 650 Plamongan Sari 04/01 Pedurungan, Semarang	10 Tahun
27	Pitra Aulia Adi Nareswari	Semarang, 27 Maret 2010	Jl. Gajah Birawa No 46 Perum Tlogosari, Semarang	11 Tahun
28	Aqila Mumtaza	Bogor, 9 Juli 2009	Villa Muthiara Bogor, Blok H 5 No8 Mekarwangi, Tanah Sereal, Bogor	11 Tahun
29	Divya Aisyah Desniana	Depok, 27 Desember 2011	Perum Palem Pesona No 133 Cipayung Depok	9 Tahun
30	Aurellia Disya Kustanto	Solo, 31 Maret 2011	Lojiwatan, Rt 04/ Rw 07 Kedung Tumbu, Solo	10 Tahun
31	Tasnin Taqiya Wafa	Solo, 3 Maret 2010	Perum Dalam Puspasari No 2 B Purbayan Gentan, Baki, Sukoharjo, Solo	11 Tahun
32	Median Akmilata Najja	Temanggung, 11 Mei 2009	Tawang Sari, Kedu, Temanggung	11 Tahun
33	Raeesa Aulia S.	Bandung, 1 November 2012	Widorejo 02/02 Makam Haji Sukoharjo	10 Tahun
34	Zahra Salsabila	Bandung, 4 Desember 2014	Bandung	6 Tahun

## SURAT PERMOHONAN IZIN RISET DARI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS DAKWAH DAN  
KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor: B-1612/Un.10.4/K/PP.00.9/06/2021

Semarang, 3 Juni 2021

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Izin Riset**

Kepada Yth.  
Kepala Pesantren Abatadi  
Temanggung

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Peni Dwiyanti  
NIM : 1701026069  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Lokasi Penelitian : Kelurahan Manding, Kec. Temanggung, Kab. Temanggung  
Judul Skripsi : Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Pembinaan Keagamaan Anak Difabel di Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung

bermaksud melakukan riset penggalan data di Pesantren Abata Manding Temanggung. Sehubungan dengan itu kami mohonkan izin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan  
Kabag. TU,



Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

## SURAT BALASAN PENERIMAAN IZIN RISET DARI PESANTREN ABATA



**PESANTREN ABATA**  
PESANTREN TUNARUNGU INDONESIA

Jl. Gatot Subroto, RT. 04/RW.01, Karang Sari, Manding,  
Temanggung, Jawa-Tengah, Indonesia  
Phone: 0293-4961567 / WA: 0852 5609 5535

No : 021/KBM/R-ABT/VI/2021  
Hal : Pemberitahuan

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat,

Selama puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat hingga saat ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya dan umatnya yang setia hingga akhir zaman. Teriring doa semoga kita senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.

Berdasarkan surat permohonan izin riset bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, maka kami tidak keberatan menerima mahasiswa :

Nama : Peni Dwiyanti  
NIM : 1701026069  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Untuk riset data dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Pembinaan Keagamaan Pada Anak Difabel Di Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung". Selama pelaksanaan dimohon tetap mematuhi persyaratan protokol yang ditetapkan pemerintah.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Temanggung, 8 juni 2021

Kepada sekolah



Nur Sauminatun Amd.



**Gambar 1. Observasi dengan kepala sekolah yaitu Ibu Sauminatun**



Ibu nur menunjukkan penampakan taman pesantren Abata



Mengenalkan gedung pesantren ini ada beberapa dan menjelaskan fasilitas yang tersedia

**Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Nur Sauminatun**





**Gambar. 3** Pengaplikasian metode fenotik dalam pembinaan keagamaan





**Gambar 4. Proses berkenalan dengan anak tunarungu Pesantren Abata menggunakan komunikasi verbal**



**Gambar 5. Wawancara dengan ustadzah Titik Agusrestiana selaku pengajar di Pesantren Abata**



**Gambar 6. Peneliti berinteraksi langsung dengan santri di Pesantren Abata menggunakan komunikasi verbal**



**Gambar 7. Pemahaman materi pembinaan keagamaan kepada santri menggunakan komunikasi verbal**





**Gambar 8. Kegiatan murajaah membaca dan hafalan Al-Qur'an menggunakan komunikasi verbal**





**Gambar 9. Kegiatan wawancara dengan Ustadzah Nurhasanah selaku pengajar dan foto bersama santri Pesantren Abata**



**Gambar 10. Bentuk kegiatan penerapan pembinaan keagamaan yaitu Berwudhu**





**Gambar 11. Bentuk kegiatan pembinaan keagamaan kepada santri Pesantren Abata yaitu Sholat**



**Gamabar 12. Bentuk kegiatan pembinaan keagamaan di Pesantren Abata yaitu berzikir dan berdoa setelah sholat**





**Gambar 13. Kegiatan setelah sholat yaitu bersalaman dengan ustadzah-ustadzah dan makan beserta membaca doanya**





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Peni Dwiyanti  
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 21 Juni 1998  
Alamat : Dusun Kliwonan Rt 03/Rw 03, Kelurahan Manding,  
Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Email : [penidwiyanti17@gmail.com](mailto:penidwiyanti17@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri Manding  
2. SMP Negeri 3 Temanggung  
3. MAN 1 Temanggung  
4. UIN Walisongo Semarang, Sarjana Sosial  
Organisasi : 1. Osis (Wakil Ketu Osis SMP 2014-2015)  
2. Majelis Ta'lim (MT Koordinator Dakwah MA 2015-2016)  
3. KORDAIS ( Koordinator Tilawah 2018-2019)  
4. STW (Seduler Temanggung Walisongo, Koordinator Agama 2018-2020)  
5. GENBI (Generasi Baru Indonesia, Penerima Beasiswa Bank Indonesia 2019-2020 dan Menjadi Koordinator Pendidikan )  
6. Publishing Walisongo (Sekretaris 2019-2020)  
7. MADINA ( Media Dakwah dan Kreasi Nahdhatut Thulab, Koordinator SDM 2017-2021)